Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I

Islam di Australia

PUSTAKA RADJA

ISLAM
DI AUSTRALIA

kupersembahkan buku ini
untuk istri tercinta
dan anak-anakku

ISLAM DI AUSTRALIA

Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I

ISLAM DI AUSTRALIA @ 2019

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Buku Pustaka Radja, Oktober 2019
Kantor :Jl.Tales II No. 1 Surabaya
Tlp. 031-72001887. 081249995403

ANGGOTA IKAPI
No. 137/JTI/2011

Penulis : Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Edtor : Zainal Anshari, M.Pd.I

Layout dan desain sampul :salsabila *creative*

Diterbitkan atas kerja sama
World Moslem Studies Center (Womester)
dan Penerbit buku **Pustaka Radja Surabaya**.

ISBN : 978-602-1262-79-5
x+ 120 ; 14,5 cm x 21 cm

Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku berjudul "Islam di Australia" akhirnya dapat selesai. Setelah melalui riset yang tidak lama, ini merupakan catatan, analisa dan diskusi dengan beberapa pihak terkait keadaan Islam di Australia. Setidaknya menurut pemahaman penulis.

Meskipun saya sadar bahwa data-data buku ini masih perlu diperkaya dan harus terus dicek, namun penulisan buku ini jauh lebih penting dari segalanya. Karena dengan penulisan buku ini, akan tersingkap kelemahan dan kekurangannya.

Dalam hemat saya, buku "Islam di Australia", yang ditulis oleh muslim masih belum banyak. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi *oase* atas berbagai kekurangan literasi Islam di Australia.

Saya sendiri mengumpulkan data-data baik dari orang-orang Indonesia yang belajar (*student*), bekerja (*permanent resident*) dan warga Negara Australia (*citizen* Australia). Data-data ini diolah, cross-cek, analisa dan akhirnya disimpulkan. Akhirnya jadilah buku "Islam di Australia" ini.

Dan dari buku ini, kita belajar kata kunci sukses; "Menggunakan Standard yang Tinggi" dengan upaya dan kerja keras mencapainya. Itulah Australia. Lebih dari itu, buku ini adalah batu-bata pertama untuk program

oksidentalisme, membaca Barat dari perspektif kita orang-orang Timur. Jika orang Barat membaca kita orang Timur dengan Orientalisme, maka meminjam bahasa Hasan Hanafi, kita melawannya dengan "Oksidentalisme".

Saya ucapkan terima kasih pada Bapak Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. Babun Suharto, SE, MM yang telah memberi ijin ke Australia. Juga kawan-kawan pimpinan di IAIN Jember: Prof. Miftah Arifin (Warek I), Dr. Moh. Chotib, MM (Warek II), Dr. KH. Hefni Zein M.M (Warek III),, Prof. KH. Abd. Halim Soebahar, MA (Direktur Pasca Sarjana IAIN Jember).

Juga khususnya Keluarga Besar Fakultas Syariah IAIN Jember. Dr. M. Faishal, MA (Wadek I), Dr. Sri Lum'atus Sa'adah, MA (Wadek II), dan Martoyo, SH, MH (Wadek III), dan yang lain: Dr. Junaidi, Abd. Jabar, Abd. Wahab, Bu Anis, Bu Yanti, Bu Nuri, Mas Muyazin, Mas Aminullah dan semuanya. Juga khususnya pada Bu Sofkhatin Khumaidah, Ph.D yang telah membantu urusan visa sehingga lancar ke Australia.

Terima kasih pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang mendukung kegiatan safari dakwah: Prof. KH. Said Agil Siradj, MA (Ketum PBNU) dan Prof. KH. Moh. Maksum, MA (Waketum PBNU). KH Marzuki Mustamar (Ketua PWNU Jawa Timur), KH. Sumarkan (Ketua PW LDNU Jawa Timur), Gus Najib (Ketua PW LTN NU Jatim), mas Hadidz (Wakil Ketua ASPIRASI), Mas Idung (ASPIRASI), Mas Eka, dan keluarga besar NU.

Selanjutnya, Prof. Syeikh KH. Nadirsyah Hosen, Ph.D dan Mas Tufel Musyadad yang mengundang saya. Juga

pada semua teman-teman PCI NU Australia-New Zealand: Mbak Nella, Kang Sabil, Mas Santo, Mbak Nurul, Muja al-Makassari, Ust. Abdurrahman al-Makassari, Kang Beben (Adelaide); Mbak Fenti (Brisbane); Ust. Yusdi, Ust. Rahmat, Ust. Emil dan istri, Mas Hasan, Mbak Laili, Mas Latif, Mas Hafidz, Mas Agung, Mas Akias, Mas Najib dan istri (Sydney); Mas Badrun, Mas Wowok, Teh Lola, Bapak Zaki, Mbak Uli, Mas Katiman dan istri, Mas Fuad Fanani dan Istri, Mas Adi, Mbak Andin , Mas Wildan (Canberra); Mas Nazil, Mbak Ima, Mas Rofi'i, Mbak Ami, Pak Ade, pak Yazid dan Ibu, Pak Marzuki dan Ibu serta mas Yasni.

Pada teman-teman World Moslem Studies Center (Womester) seperti Dr. Mas'ud Ali, M.Pd.I, Mas Basuki, , Ust. Baidlawi, Kang Hanif (Bekasi), Dr. Cecep Romli (Bogor), Mbak Cholis, Mas Irwan, Mas Abdur Rauf, dan sebagainya, disampaikan banyak terima kasih.

Terkhusus pada Nanda Zainal Anshari, M.Pd.I yang telah menjadi Editor buku ini, saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Dan terakhir, terima kasih pada istri saya tercinta: Robiatul Adawiyah yang telah mendorong untuk terus berkarya. Juga anak-anakku tersayang: M. Syafiq Abdurraziq, Iklil Naufal Umar, Ibris Abdul Karim, Sarah Hida Abida, dan Ahmad Eidward Said. Tanpa dukungan mereka, ke Australia tidak mungkin terwujud. Buku ini saya persembahkan untuk kalian semua.

Selamat membaca !

Daftar Isi

Selamat Datang di Aussie

Itulah ucapan yang pertama kali keluar ketika kali menginjakkan kaki di Negeri Kanguru tersebut. Aussie adalah nama keren Australia. Saya mendarat di Adeleide, ibu kota South Australia, jam 06.45 a.m penerbangan dari Denpasar Bali jam 11.50 p.m pada tanggal 6 Agustus 2019. Jam Australia dengan Indonesia terpaut empat jam lebih dulu Australia.

Setelah sempat tertunda, karena visa yang tak kunjung keluar, akhirnya saya langsung berangkat begitu visa turun tanggal 5 Agustus. Alhamdulillah, berkat Bu Sofkhatin, kolega yang juga dosen IAIN Jember dan pernah kuliah S2 dan S3 di Adeleide, untuk membantu mengurus visa. Karena "salah kamar", menjadi tertunda karena saya harus mengisi ulang formulir permohonan visa tersebut.

Dari airport Adeleide, Kang Sabil –seorang aktivis NU yang lagi menyelesaikan program Ph.D di Flinders University di kota Adelaide --lalu menjemput dan mengantarkan saya ke tempat bersejarah NU Australia. Yaitu rumah Mbak Nella. Mbak Nella, begitu panggilan akrab beliau. Mbak Nella, seorang perempuan tokoh NU Australia, adalah istri Prof. Jimmi. Prof Jimmi seorang tokoh Indonesianis yang sangat disegani di Australia. Mbak Nella sendiri seorang yang telah mendapatkan permanent resident di Australia. Kang Sabil, nama

lengkapnya adalah Sabilil Muttaqin. Beliau merupakan Katib Syuriyah PCI NU Australia-New Zealand.

Kami disuguhi makanan khas Indonesia. Selain kopi dan teh yang menghangatkan badan dan tubuh kami. Rumahnya Mbak Nella adalah rumah model Australia pada umumnya. Halaman rumah yang luas dan model ruangan ruang tamu, kamar, dapur dan ruang-ruang lain yang asri dan rapi. Karena datang di musim dingin, makanan dan minuman penghangat menjadi senjata yang menguatkan tubuh. Hujan rintik-rintik menjadikan suasana obrolan ringan kami tentang Australia, Indonesia dan Nahdlatul Ulama berjalan gayeng. Cuaca di Adeleide jika siang hari 12 derajat celcius dan malam hari mencapai 3 derajat celcius.

Di Australia, terdapat empat musim dalam setahun, yaitu: musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Musim dingin (*Winter*) terjadi bulan Juni-Agustus. Musim Semi (*Spring*) bulan September-Nopember. Musim panas (*Summer*) bulan Desember, hingga Pebruari. Sementara, musim gugur (*Autum*) bulan Maret-Mei. Diantara musim ini, yang paling disenangi adalah musim semi dan gugur. Perjalanan di musim semi dan gugur sungguh sangat menyenangkan. Sementara, musim dingin, banyak orang 'agak malas ' beraktifitas. Apalagi, bagi seorang muslim, 'sholat subuhan' adalah hal berat yang harus dilewati dimasa-masa musim dingin. Apalagi musim panas. Di musim ini, orang Australia banyak ke luar negeri karena panas yang menyengat. Bahkan, dikabarkan ada yang meninggal dunia karena panas sekali.

Namun demikian, di Australia, penduduknya sudah menyiapkan solusi atas berbagai musim tersebut. Misalnya pada musim dingin, mereka menyediakan mesin penghangat di kamar yang mereka sebut Hiter. Demikian juga, kasur diberi wol penghangat. Pada musim panas, di rumah-rumah juga disediakan AC. Karena jika sudah musim panas, cuaca bisa mencapai 42 derajat. Beberapa orang tua yang tidak kuat cuaca dikabarkan juga pernah meninggal dunia.

Satu hal yang saya amati adalah betapa cepatnya adaptasi orang Indonesia terhadap lingkungan. Orang-orang Indonesia umumnya dan Nahdlatul Ulama khususnya, saya lihat, paling cepat beradaptasi dengan lingkungan di Australia. Oleh karena itu, ketika diajak bermain bulutangkis, saya pun mengiyakan di tengah cuaca dingin di musim dingin. *Alhamdulillah*, bersama Kang Sabil, saya malam hari berangkat ke pusat olah raga orang Indonesia di Adelaide. "Lumayan, cukup menghangatkan tubuh", kata saya pada Kang Sabil. Saya berjumpa dengan banyak orang Indonesia di sini.

Saya merasakan penyambutan yang begitu hangat dan luar biasa dari segenap muslim Indonesia di Australia mulai dari Adelaide, Sydney, Canberra dan Melbourne. Banyak hal dan pengalaman yang saya dapatkan selama mengunjungi Negara yang telah merdeka dari Inggris pada tanggal 1 Januari 1901 tersebut.

Bersama Mas Tufel (Ketua PCI-NU Australia-New Zealand) dan Mas Sabil (Katib Syuriyah PCI NU Australia-New Zealand) di Adelaide Airport.

Australia yang luasnya 7 juta hektar lebih ini memiliki 7 state (Negara bagian) dengan ibu kota masing-masing, yaitu South Australia (Adelaide), Victoria (Melbourne), New South Wales (Sydney), Tasmania (Hobart), Western Australia (Perth), Quesland (Brisbane) dan Teritorial Utara

(Darwin). Sementara, Canberra adalah ibu kota Australia di masa sekarang dengan sebelumnya ibu kota Australia adalah Melbourne (1901-1927).

Kota-kota yang indah, rapi, teratur dan menawan adalah ciri-ciri kota besar di Australia. Kota-kota yang juga anti-macet karena kepatuhan dan ketaatan pada peraturan lalu lintas Australia menjadikan Australia menjadi Negara yang "paling teratur" di dunia dengan berkiblat pada negara-negara Barat. Australia bukan Negara Barat, tapi kultur masyarakatnya adalah Barat karena negara ini merupakan persemakmuran Inggris sebagaimana akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Wallahu'alam. @

Mbah Maimun Zubair dan Sholat Ghaib di Kota Adelaide

Meninggalnya KH. Maimun Zubair di Mekah Arab Saudi, 6 Agustus 2019 musim haji tahun ini menjadikan saya, warga NU khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya sangat kehilangan. Tak terkecuali, saya dan teman-teman Pengurus Cabang Istimewa NU Australia-New Zealand di kota Adelaide. Kota yang indah dan menjadi ibu kota South Australia ini menjadi saksi bisu: ada duka yang mendalam atas meninggalnya maha guru kami, Mbah Maimun—sebutan populer untuk beliau.

Saya bersyukur hadir ke Australia pada musim dingin ini dalam rangka mengkampanyekan "Islam Nusantara". Prof. Kiai Nadirsyah Hosen (Rois Syuriyah PCI NU Australia New Zealand) dan Mas Tufel (Ketua Tanfidziyah) mengundang saya dalam rangka Dakwah Musim Dingin 2019 dengan tema tersebut untuk dua pekan lamanya (4-20 Agustus 2019). Setelah sempat terhambat karena visa yang tak kunjung keluar sebab "salah kamar", akhirnya visa saya keluar Saya pun –bersama istri dan anak-anak--langsung berangkat dari Jember ke Denpasar Bali menuju Adelaide Australia. Istri saya dan anak-anak mengantar keberangkatan saya hingga ke Bandara Ngurah Rai Denpasar.

Selama perjalanan dari Denpasar Bali ke Adelaide, memori bersama Mbah Maimun tak bisa hilang begitu saja. Terakhir, setelah Idul Fitri, tepatnya Ahad, 9 Juni 2019, saya bersama keluarga *sowan* kepada beliau. Secara spesial, saya mendapat ijazah sanad kitab "Bughyatul Mughtarin", sementara tamu yang lain yang berjumlah lebih dua puluh orang tidak mendapat sanad serupa. Ada kebanggaan, apalagi beliau memegang erat tangan saya sembari membisikkan akan pentingnya kitab ini sekitar seperempat jam lamanya. Saya hanya menjawab 'inggih' atas semua yang beliau sampaikan,

Sebelumnya, di hadapan tamu-tamu beliau, Mbah Maimun bercerita banyak tentang sejarah Islam dan peran Habaib dalam penyebaran Islam di Indonesia. Beliau menyampaikannya hampir 1 jam lamanya. Agar didengar hadirin, beliau menggunakan speaker sehingga suara terdengar keras. Kami yang berada di sebelah depan kanan beliau, menjadi ikut menikmati uraian demi uraian bernas dan mencerahkan dari beliau. Tak terasa, mulai jam empat sore hingga hampir Maghrib waktu setempat. Kamipun minta ijin pulang pada beliau.

Memori saya juga merekam tahun 1997 yang silam. Saat itu, saya adalah santri Ma'had Aly Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Pada bulan Ramadlan tahun itu, saya ikut mengaji "Posonan" (Mengaji di bulan Ramadlan) di PP Al-Anwar Sarang Sarang Rembang. Kami mengaji beberapa kitab ke Mbaih Maimun. Singkat cerita, setelah selesai "Ngaji Posonan" setengah bulan lamanya, saya mohon pamit pada beliau malam hari. Banyak tamu yang kebetulan bersama saya. Seperti biasanya, malam itu, semua diberi makan. Hanya saja, saya yang paling cepat

makannya. Beliau dengan nada guyon mengatakan" *Kalau cepat makannya, insyaallah dapat ilmunya juga cepat*". Bagi orang lain, mungkin ini perkataan yang biasa. Namun bagi saya yang saat itu menjadi mahasiswa semester tiga Fakultas Syariah IAI Ibrahimy Situbondo, perkataan beliau merupakan hal yang luar biasa.

Apa yang dikatakan Mbah Maimun, bagi saya, menjadi inspirasi persis atas apa yang ditulis oleh Ibnu Athailah al-Iskandari dalam kitab Hikam: "*Kaifa takhruqu laka al-'awaidu wa anta lam tukhriq min nafsika al-'awaida*". Terjemah bebasnya: 'bagaimana mungkin kau dapat menjadi luar biasa, sementara yang kau lakukan adalah hal-hal yang biasa saja'. Bagi santri seperti kami, inspirasi Mbah Maimun itu menjadi semacam api yang terus menyala untuk melakukan hal-hal luar biasa dalam kehidupan. Untuk mencapai hasil yang besar harus ada usaha besar. Untuk mencapai hasil yang luar biasa harus melakukan perbuatan yang luar biasa.

Termasuk hal 'luar biasa' adalah sholat ghaib dan tahlil di Kota Adelaide. Katib Syuriyah PCI NU Australia New Zealand, Ustadz Sabilil Muttaqin 'calon' Ph.D, mengundang pengurus dan jama'ah NU dengan 'agak pesimis' karena sholat ghaib dan tahlil dilakukan pada hari Rabu sore (7/8/2019) dimana umumnya anggota NU masih kuliah atau bekerja. Meski demikian, Mbak Nella pemilik rumah di Bellevue Height Adeleide South Australia yang ditempati acara ini sangat senang dengan kehadiran kami dan para anggota jam'iyyah NU tersebut. Dia menyiapkan makanan malam khas Indonesia yang lezat untuk kami. Mbak Nella dan juga suaminya, Prof. Jimmi (alm) adalah jangkar NU di Australia karena komitmennya yang tinggi

pada eksistensi organisasi Nahdlatul Ulama Australia-New Zealand.

Alhamdulillah, meski tidak sangat banyak seperti di Indonesia, beberapa warga NU Australia di Adelaide yang bergabung bersama kami. Waktu maghrib setempat (05.39 p.m), kami sholat maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat ghaib. Setelah melakukan sholat ghaib untuk almarhum Mbah Maimun, kamipun melakukan tahlil bersama. Rasa khusyuk dan duka terlihat pada beberapa dari kami. Pada akhirnya kami harus rela dan ikhlas ditinggal oleh seorang maha guru kami, kiai yang sangat alim. Mbah Maimun adalah panutan hidup kami; luasnya ilmu, akhlak, kesederhanaan, keikhlasan dan ketawadluan, adalah samudera keteladanan yang tak pernah lapuk dimakan zaman dan tempat.

Selamat jalan Mbah Maimun, Maha Guru Kami !.

Wallahu'alam. **

Praktik Sholat '*ala* Muslim Australia

Seperti negara minoritas muslim yang lain, Australia tergolong Negara yang menghormati orang beragama. Karena Australia adalah negara Liberal, maka pemerintahnya memberikan fasilitas pada siapapun termasuk pada umat Islam.

Masjid Turkey di Kota Sydney, Australia

Tak heran, jika kita bisa melihat 'banyak'nya masjid yang dibuat oleh Umat Islam di Adelaide, Sidney, Canberra, Brisbane, Melbourne, Perth dan lain sebagainya. Kata 'banyak' adalah dibanding dengan negara minoritas muslim yang lain seperti Taiwan. Di Adelaide, ada Masjid Marion yang terkenal. Sementara, di Sydney, ada masjid 'Darul Fatwa'. Di Canberra, ada masjid Canberra. Di Melbourne, ada masjid Westall dan masih banyak lagi.

Australia tidak mempunyai agama negara yang resmi dan masyarakat pun bebas menganut agamanya masing-masing, selama mereka patuh dan taat pada hukum yang berlaku di negara tersebut. Penduduk Australia juga bebas tidak memeluk agama alias ateis.

Jika dilihat jumlah penduduk yang berjumlah 24,6 juta, 63,5 persen penduduk Australia mengaku beragama Kristen dan Katolik. Sementara 29,6 persen mengaku tidak beragama, Islam 2,6 persen, Budha 2,4 persen dan Hindu 1,9 persen. [1] Itu semua mencerminkan bahwa masyarakat Australia multikultural dan sangat majemuk secara budaya.

Aliran kepercayaan juga ada di Australia. Aliran ini dimulai oleh penduduk Aborigin dan Kepaluan Selat Torres yang telah mendiami Australia selama antara 40.000 hingga 60.000 tahun. Penduduk asli Australia ini memiliki tradisi agama dan nilai rohani yang unik.

Dalam konteks itu, maka sesungguhnya Australia adalah Darul Islam. Terma Darul Islam adalah nama untuk

---

[1] Sensus tahun 2017.

wilayah dimana umat Islam dapat menjalankan agamanya dengan baik. Tanpa harus menggunakan khilafah, maka sesungguhnya Australia menurut saya, sangat tepat disebut dengan *Darul Islam*. Tentu ini berbeda dengan terma khilafah yang dikembangkan oleh kalangan 'Islam Garis Keras' di Australia. Kalangan ini –meski jumlahnya sangat sedikit—juga ingin agar hukuman hudud diterapkan. Padahal, yang demikian ini adalah hal yang tidak mungkin. (M. Noor Harisudin: *Fikih Minoritas*, 2019).

Dalam sistem pemerintahan, Australia menerapkan sistem pemerintahan parlementer dalam bentuk Negara federasi. Bentuk pemerintahannya adalah monarki konstitusional dimana Australia dipimpin oleh seorang perdana menteri dengan seorang ratu atau yang menjadi kepala Negara. Sebagai kepala Negara, raja atau ratu di Australia menjadi bagian dari lembaga legislatif, sedangkan pengadilan tinggi disebut lembaga yudikatif. (Beni Ahmad Saebani: 2016, 259).

Walaupun Australia adalah Negara yang merdeka, Ratu Elizabeth II dari Inggris secara resmi juga merupakan Ratu Australia. Demikian ini karena Australia adalah negera persemakmuran Inggris. Ratu menunjuk Gubernur Jenderal atas saran pemerintah Australia terpilih untuk mewakilinya. Gubernur Jenderal memiliki kekuasaan yang luas, namun berdasarkan konvensi hanya bertindak atas saran menteri pada semua urusan. (www.indonesia.embassy.go.au).

Lembaga-lembaga dan praktik politik di Australia mengikuti tradisi demokrasi liberal Barat yang mencerminkan pengalaman Inggris dan Amerika Utara.

Pada garis besarnya, federasi Australia memiliki sistem pemerintahan tiga tingkat, yaitu: parlemen (legislatif) dan pemerintah Australia yang bertanggung jawab urusan nasional dan enam pemerintah negara bagian dan badan legislatifnya di setiap *state*-nya.

Kembali pada urusan sholat, maka terlihat dipraktikan dalam masjid-masjid. Masjid ini didirikan oleh banyak komunitas muslim yang tersebar di seluruh kota Australia. Komunitas muslim Libanon, Turki, Afganistan, Malaysia, Mesir, dan sebagainya mendirikan masjid dan lalu dikelolanya untuk komunitasnya dan kadangkala dibuka untuk publik muslim di Australia

Di samping itu, di kampus-kampus, pemerintah memberikan fasilitas *prayer room* seperti kita lihat di banyak Universitas. Namun demikian, jumlahnya tidak sebanyak di Indonesia. Bandingkan dengan Indonesia dimana, seseorang dalam sehari bisa sholat 1000 rakaat karena begitu mudahnya orang menjumpai masjid.

Karena itu, jangan dibayangkan melakukan sholat begitu mudah di Australia. Saya merasa kesulitan sholat dan wudlu ketika di Opera House Sydney. Opera house adalah tempat pertunjukan para seniman Australia. Jika di Indonesia, kita menyebutnya TMII Jakarta. Hanya tempat Opera House sangat besar, indah, mewah dan yang luar biasa: di pinggir Pantai Sydney.

Lalu, kamipun menyusuri dataran tinggi Opera House dan lalu kami sholat dibawah pohon yang sudah berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun tersebut.

Pada hari lain, ketika berjalan-jalan ke Darling Hourbur Sydney, hal yang sama terjadi. Karena itu, mas

Hafidz, seorang mahasiswa Ph.D di Sydney, ternyata sudah menjamak sholatnya di rumah. Artinya, sholat jama' qashar adalah hal yang biasa, karena sulitnya mendapatkan fasilitas sholat dalam medan perjalanan yang panjang. Maka solusinya adalah sholat jama' dan qashar, meskipun medan masih dalam jangkauan kota di bawah 80 km. Kecuali sudah ada di rumah, maka seorang muslim Australia akan dengan mudah melakukan sholat kapan saja.

Gedung Megah Opera House di Sydney.

Dalam konteks inilah, maka dalam pandangan saya, perlunya menggunakan madzhab fikih yang elastis. Jangan sampai seorang muslim kesulitan dalam menjalankan ibadah sholat di tengah-tengah keterbatasan fasilitas ibadah muslim yang ada pada Opera House yang terkenal di Sydney.

Seperti yang kami lakukan ketika berada di Opera House Sydney tadi. Tiba-tiba, mas Hasan, mahasiswa Ph.D asal Madura ini, mengajak saya untuk *mashul khuffain.* Dalam hal ini, saya setuju dengan Gus Nadir tentang bolehnya mengusap kaus kaki atau yang dikenal dengan *massul khuffain*. Ia menulis:

> "Untuk konteks Australia, saya cenderung memilih mengusap kaus kaki atau langsung mengusap kaki daripada harus mengangkat kaki (ke westafel: red), Ini untuk menghindari mudlarat akibat lantai toilet yang basah sehingga bisa membuat orang lain tergelincir. Dan juga, tidak semua orang mengangkat kakinya tinggi-tinggi ke atas westafel. Kita pilih pendapat yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi yang kita hadapi. Toh, masing-masing pendapat ada rujukannya". (Nadirsyah Hosen: 2019, 105-106).

Penjelasan Gus Nadir harus dipahami juga bahwa toilet di Australia, selain melihat kebersihannya, juga mempertimbangkan unsur keselamatan dan kenyamanan manusia. Oleh karena itu, petugas toilet selalu memastikan bahwa lantai toilet kering. Kalau dipakai orang muslim, lantai menjadi basah dan becek.

Pada sisi lain, Islam adalah agama yang mudah. Dalam keadaan tertentu, kemudahan ini misalnya dalam wudlu, dimana ada sesuatu yang menutupi bagian tubuh kita yang sulit dilepas dan memang dibutuhkan untuk perlindungan. "Seperti di kaki (khuff dan yang sejenis, kepala (serban dan yang sejenis) dan juga anggota tubuh yang lain (perban, gips dan yang sejenis). Kita diijinkan untuk berwudlu dengan mengusap bagian luar penutup tersebut tanpa melepasnya", ujar Gus Nadir yang juga Dosen Senior Monash University di Melbourne. (Nadirsyah Hosen: 2019, 102-103).

Saya setuju dengan Gus Nadir. Dan itulah yang terjadi ketika berada di Opera House Sydney dan kami tidak menemukan tempat wudlu yang memadai. Pun, tidak ada *praying room* bagi umat Islam di destinasi wisata paling top di Australia tersebut. Akhirnya setelah wudlu di toilet umum, kamipun mencari tempat taman yang bersih dan suci di Sydney. Pak Yusdi, pak Rahmat dan Mas Hasan yang bersama saya sholat jama'ah di bawah pohon beringin besar tersebut.

Allahuakbar allahu akbar allahuakbar. Lantunan suara kami terdengar lirih antara keramaian kota Sydney, kota terbesar di Australia tersebut. Kami tepat di ibu kota New South Wales ini pada tanggal 11 Dzulhijjah, yang jatuh tepat Senin, Agustus 2019.

Selain soal wudlu, ada soal sholat Jum'at yang sulit dilaksanakan karena pekerjaan yang tidak dapat digantikan. Akhirnya, seorang muslim terpaksa tidak sholat Jum'at karena jam kerja yang tidak dapat ditinggal.

Sebagian yang lain berusaha jum'at dengan cara jam kerjanya diambil oleh orang lain, alias dia tidak bekerja.

Seorang ibu dalam pengajian di Westhal juga bertanya tentang anaknya yang menjadi tentara Australia dan tidak bisa sholat Jum'at ketika sedang tugas menjalankan kewajiban sebagai militer. Saya jawab, ketika sulit karena keadaan di lapangan, maka ia ganti dengan sholat Dluhur. Tentu, ini karena keadaan yang berbeda dengan kita yang ada di Indonesia sehingga berlaku hukum rukhsah pada mereka.

Begitulah, kita yang datang ke Australia akan sadar bahwa ada hal-hal yang berbeda dalam tataran praktek berislam sebagai ekspresi berislamnya. Islamnya sama: Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Cina dan Australia. Yang berbeda adalah makanan, adat-istiadat dan ekspresi berislamnya.

Wallahu'alam. **

Bersama Prof. KH. Arskal Salim, Ph.D (Direktur Pendis Kemenag RI) dan jama'ah Masjid Westall dalam sebuah pengajian bersama Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M. Fil.I di Melbourne Australia.

Mudahnya Haji di Australia

Haji adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dilakukan oleh semua orang Islam yang mampu (*isthitha'ah*). Termasuk orang Islam yang berdomisili di Australia karena umumnya mereka termasuk orang-orang yang mampu dan sejahtera.

Meski di negara liberal seperti Australia, umat Islam di Australia juga ingin melaksanakan ibadah haji. Sebagian orang Indonesia di Australia bahkan ingin melakukan haji berangkat dari Australia.

Bagaimana cara berhaji di Australia? Seperti yang diceritakan oleh Mbak Nella, bahwa haji di Australia sangat mudah. Biayapun murah. "Di sini kami tidak perlu antri segala seperti di Indonesia. Biaya saat itu hanya 6800 dolar Australia atau sekitar 68 juta", ungkap Mbak Nella yang asal Jepara.

Syarat untuk berhaji di sini sangat mudah. Yaitu harus *stay* di Australia minimal dua tahun. Sebagaimana diketahui, orang Indonesia di Australia ada tiga model: *student* (mahasiswa), Piar (Permanent Residence), dan Citizen (warga negara).

Student adalah mahasiswa Indonesia di Australia yang umumnya mendapat beasiswa Mora Kemenag RI,

LPDP Kemenristek Dikti, ataupun AAS dari Australia. Umumnya juga mereka kuliah S2 ataupun S3 di beberapa kota di Australia seperti Adelaide, Sydney, Canberra, Melbourne, Perth dan Brisbane.

Jika ingin mendapat hak-hak sebagai orang Australia, maka orang Indonesia dapat menjadi Piar (*Permanent Residence*). Dengan menjadi *permanent residence*, maka dia akan mendapat hak-hak orang Australia yang menganut paham *welfare state* dengan tetap menjadi warga negara Indonesia.

Hak penuh sebagai orang Australia juga kita dapati dengan status *citizen.* Sebagai warga negara penuh, maka dengan menjadi citizen Australia seseorang akan mendapatkan haknya. Dia juga punya hak dan kewajiban dalam pemilihan umum di Australia. Ini yang membedakan antara Piar dengan Citizen. Yaitu pada aspek punya hak suara ketika pemilihan umum di Australia.

Sebagian besar orang Indonesia di Australia lebih memilih menjadi *Permanent Residence* karena suatu saat nanti mereka ingin kembali ke Indonesia. Sebab, kalau menjadi citizen, maka dia tidak bisa menjadi warga negara Indonesia. Seperti di Indonesia, di Australia hanya menganut sistem satu kewarganegaraan.

Mbak Nella sendiri sudah menjadi *permanent resident* sejak lama. Tepatnya tahun 2003, ketika dia menjadi istri Jimmi, seorang profesor Asia Studies di Universitas Filnders Kota Adelaide. Dia menceritakan pada saya bagaimana bahagianya dia dapat melaksanakan haji berangkat dari Australia pada tahun 2014. Selain Jimm, dia membawa adiknya, Uzair yang juga mahasisawa Ph.D di

Universitas Flinders Kota Adelaide. Uzair sekarang menjadi Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di Australia, membayar haji diberi pilihan: antara 15 hari atau 40 hari dengan biaya yang sama. "Kalau saya memilih yang 15 hari. Kita berangkat pesawat sendiri. Artinya tidak rombongan. Baru ketika sampai di Mekah, jama'ah haji dari Australia baru berkumpul", ujarnya dalam diksusi dengan saya.

Ketika saya tanya biaya haji tahun 2019 ketika buku ini ditulis, dia mengatakan bahwa biaya haji sudah naik. "Insyaallah tahun 2019 ini sekitar 120 ribu dolar Australia atau sekitar 120 juta rupiah", kata mbak Nella sebelum berangkat ke Jepara Indonesia.

Pengalaman haji Mbak Nella dengan keluarga adalah pengalaman spritual yang luar biasa. Di sebuah negara sekular seperti Australia, berangkat haji tetap menjadi idaman (plus) kewajiban karena panggilan Tuhan untuk menuju ke Baitullah merupakan limpahan anugerah-Nya.

*Wallahu'alam.***

Ketika Anak Muslim Indonesia Menimba Ilmu di Australia

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, orang Indonesia di Australia umumnya menjadi *student*, Piar, ataupun citizen harus beradaptasi dengan lingkungan di Australia. Terutama yang berkaitan dengan sekolah anak-anak mereka.

Karena begitu dibawa ke Australia, anak-anak harus segera beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, baik makanan, sekolah, adat-istiadat dan yang utama adalah bahasa. Karena seluruh rakyat di Australia didorong untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa nasional dan pemersatu.

Namun demikian, bahasa-bahasa lain selain Inggris juga dihargai. Mereka menggunakan bahasa Itali, Yunani, Kanton, Arab, Vietnam dan Mandarin. Menurut data, 15 persen penduduk Australia berbicara menggunakan selain bahasa Inggris di rumah mereka.

Di Australia, masyarakat Indonesia juga diarahkan untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat Australia yang mengedepankan nilai-nilai luhur mereka. Setiap orang yang tinggal di Aussie diharapkan menjunjung prinsip-prinsip dan nilai-nilai bersama yang menyokong cara hidup di Australia.

Adapun nilai-nilai itu adalah: (1) menghormati kesetaraan nilai, kehormatan dan kebebasan individu (2) kebebasan berbicara dan berserikat (3) kebebasan beragama dan pemerintah sekular (4) dukungan atas demokrasi parlementer dan negara hukum (5) kesetaraan di bawah hukum (6) kesetaraan pria dan wanita (7) kesetaraan kesempatan (8) kedamaian (9) semangat egalitarianisme yang mencakup toleransi, saling hormat menghormati dan rasa kasih sayang pada mereka yang kesulitan.

Australia juga memiliki keyakinan teguh bahwa tidak seorangpun dirugikan karena perbedaan negeri kelahiran, warisan, budaya, bahasa, gender atau agama mereka.

Seluruh warga setara di bawah hukum Australia dan seluruh warga Australia memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan secara wajar.

Oleh karena itu, tidak ada perbedaan kelas yang formal dan mendarah daging pada masyarakat Australia seperri di negara-negara lain. Penduduk Australia itu informal, terbuka dan terus terang dengan apa yang mereka inginkan. Orang di Australia juga dipandang percaya pada prinsip memberi kesempatan pada orang lain secara adil dan membela sahabat mereka yang kurang beruntung dan lemah.

Demikian juga, seluruh penduduk Australia harus mematuhi hukum atau berhadapan kemungkinan dengan pidana atau aksi perdata. Penduduk secara umum juga diharapkan mematuhi adat, kebiasaan, dan praktik sosial di Australia walaupun tidak mengikat secara hukum.

Adalah merupakan pidana serius seperti pembunuhan, penyerangan, penyimpangan seksual, pedofilia, kekerasan terhadap orang dan harta, perampokan, pencurian bersenjata, mengemudi kendaraan berbahaya, penggunakan obat terlarang, penipuan, hubungan seks di bawah umur kendati dengan umar yang berbeda sesuai regulasi negara bagiannya.

Sementara itu, dalam tata hukum di Australia, merokok dan meminum alkohol tidak melanggar hukum, namun dibatasi penggunaannya di publik umum. Bahkan, merupakan pelanggaran hukum bagi siapapun yang menjual atau memasok produk alkohol atau tembakau pada anak yang belum berusia 18 tahun, ukuran umur dewasa di Australia.

Nilai-nilai ini ditanamkan terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling bawah hingga yang paling tinggi.

Di Aussie—sebutan untuk Australia, pendidikan terbawah adalah pre-School. Pre-School itu hampir sama dengan Paud atau pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kindy adalah jenjang selanjutnya setelah Pre-Scholl. Di Australia, Kindy adalah sejenis pendidikan Taman Kanak-Kanak di Indonesia.

Pendidikan selanjutnya adalah primary *schooll*. Sebagian yang lain menyebutnya dengan Elementary School dengan masa sekolah enam tahun.

Tahap selanjutnya adalah senior *high school* yang juga enam tahun. Kalau di Indonesia kita menyebut SMP/MTs dan SMA/MA. Sekolah ini gratis semua. Dua tahun

setelahnya mereka dapat masuk *collage* (setingkat D2) yang merupakan sekolah kejuruan dan berpatokan pada vokasi.

Setelah lulus Senior High School, anak-anak kuliah di perguruan tinggi. Mereka dapat kuliah di berbagai universitas. Pada ghalibnya, pemerintah meminjami remaja mereka untuk kuliah dan akan dikembalikan jika mereka sudah bekerja. Karena kuliah di Aussie mahalnya minta ampun. Kuliah S1 bisa 15.000 dolar atau 150 juta per tahun. Kuliah S3 bisa 27.000 dolar per tahun.

Anak-anak Indonesia umumnya disekolahkan di *public school* dengan biaya penuh dari pemerintah Australia. Untuk pendidikan agama, biasanya orang tuanya sendiri yang mendidik: mulai membaca al-Qur'an, dasar-dasar Agama dan sebagainya.

Sebagian yang lain menyekolahkan anak-anaknya untuk sekolah agama di Taman Pendidikan al-Qur'an, seperti yang saya lihat di Kota Sydney. Ketua Tanfidziyah NU Sydney, Ustadz Yusdi mendirikan Taman Pendidikan Qur'an di rumahnya. TPQ di rumah Ustadz Yusdi bukan hanya anak-anak kecil, melainkan juga orang tua. "Yang belajar mengaji di TPQ juga orang-orang tua", jelas Mas Latif, salah satu guru TPQ Sydney yang juga mahasiswa Ph.D di Western Sydney.

Sebagian anak-anak mereka, ada yang di sekolahkan di Indonesia. Tufel Musyadad, anaknya disekolahkan di Tazkia Malang. Demikian juga, Susanto dan Mbak Nurul, sepasang suami istri ini menyekolahkan anaknya di Tazkia Malang Jawa Timur. Menyekolahkan di sini berarti juga memasukkan anaknya ke pondok karena sembari sekolah, mereka juga tinggal di *boarding school*-nya.

“Kalau di pondok, anak saya jadi perhatian. Karena santri yang lain pada heran, ada anak Aussie yang mondok di Malang”, jelas Mbak Nurul tentang anaknya yang berada di Tazkia Malang.

Mulai Taman Pendidikan Qur’an Hingga Belajar Islam Rasional

Sore itu, saya dapat kiriman video seorang tokoh NU di kota Sydney. Ternyata, TPQ di Kota Sydney, kota terbesar yang menjadi ibu kota state (Propinsi) New South Wales Australia. Ada sekitar belasan anak-anak kecil yang sedang belajar al-Qur’an. Ust Rahmat, yang menjadi pengajar di tempat tersebut. Selain anak-anak, tampak orang tua santri TPQ mendampingi mereka.

Menurut Ust Rahmat, TPQ ini dilakukan setiap dua Minggu sekali. Waktunya sore hari. Jangan bayangkan TPQ di Sydney seperti di Indonesia yang ramai dengan fasilitas yang macam-macam.

Di pinggir kota Sydney, Ust Yusdi mengadakan taman al-Qur’an juga. Tidak terbatas pada anak-anak kecil, namun juga orang-orang tua. Sebagian besar orang Indonesia, menurut Ust Yusdi, sangat rindu dengan al-Qur’an sehingga mereka belajar al-Qur’an mulai *abata* tanpa malu-malu. Inilah bentuk pengabdian Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama di Sydney.

Di kota besar yang lain seperti Adelaide dan Canberra, TPQ diselenggarakan di kampus. Misalnya di Flinders University di Ibu Kota State South Australia. Demikian juga di Musholla Australian National University yang

terletak di kota Canberra, ibu kota Australia. Ini beberapa tempat dimana diselenggarakan pendidikan al-Qur’an untuk anak-anak Indonesia.

Pembukaan TPQ di bawah LP Ma’arif NU di Sydney

Selain TPQ, *ghalibn*ya hari Sabtu juga diadakan pengajian untuk menambah ilmu agama dan silaturrahim antar sesama warga Indonesia. Misalnya siang hari jam

13.00 sd jam 15.00 pengajian khataman, dan jam 15.00-16.00 digunakan untuk pengajian TPQ. Tentu ini mempertimbangkan banyak hal: efisiensi dan efektifitas jam mengajar.

TPQ ini adalah kegelisahan orang NU yang melihat tidak adanya pendidikan agama di sekolah, baik Pre-Schooll, Kindy, Primary Scholl, Senior High Scholl, Collage hingga University.

Diakui bahwa pendidikan di Australia lebih mengedepankan berpikir kritis. Pendidikan seperti ini ditanamkan sejak kecil. Mereka menjadi berani dan berpikir kritis. Ketika saya masuk ke Primary Scholl di Canberra, saya melihat yang dibangun di sekolah ini adalah kreatifitas, keberanian dan berpikir kritis.

Makanya, jangan heran jika mereka sejak kecil berpikir kritis. Muja, seorang dosen di UIN Alaudin Makasar bercerita pada saya: bagaimana menghadapi anak-anak yang kritis. Anak perempuannya yang kelas 1 SMP bertanya alasan diperintahkannya menggunakan jilbab. Muja terus terang kewalahan alasan rasional kewajiban menggunakan jilbab.

Mas Muja, menceritakan kegalauannya tentang penjelasan agama pada anaknya. “Saya harus menjelaskan agama yang logis pada anak perempuan saya; mengapa harus pakai hijab. Karena lingkungan sekolah mereka diajari berpikir kritis”, tukas Muja yang juga Dosen Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar tersebut.

Sesungguhnya kegalauan mas Muja sudah dijawab oleh Islam. Misalnya hadits Nabi Muhammad Saw:

ليس الدين لمن لا عقل له

"Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal". (Hadist)

Hadits ini dikuatkan dengan ayat-ayat yang mendorong manusia menggunakan akalnya: *afala yatadabbarun*, *afala ya'qilun*, *afala yatafakkarun*, dan ayat-ayat lain yang bertujuda agar manusia memaksimalkan akalnya untuk memahami agama Islam.

Kita diingatkan dengan buku yang ditulis oleh Prof Harun Nasution "Islam Rasional" yang didalamnya membahas tentang doktrin Islam dan rasionalisasinya. Saya juga pernah menulis "Fiqh Rasional" yang secara praktis melihat domain fikih yang fleksibel karena sifatnya yang rasional.

Hanya saja, penjelasan yang memadai dan komprehensip bagaimana Islam dan Fikih yang Rasional, ini yang menurut hemat saya, masih belum banyak kita temukan. Tak heran jika lalu Islam dan Fiqhnya dianggap oleh kalangan masih dalam kubangan tradisional, jumud bahkan anti-modernitas.

Saya kira, itulah tantangannya di Australia. Bagaimana Islam dapat dijelaskan secara *science* dan rasional selain tantangan lainnya melalui you tube. Pergaulan global yang menggunakan media sosial menjadikan Islam di you tube menjadi makanan empuk bagi mereka.

Dengan kata lain, anak-anak milenial Australia banyak belajar Islam melalui *you tube*. Lebih dari itu, anak-anak

milenial Australia juga lebih familiar belajar Islam melalui bahasa Inggris. Sementara, kita melihat pengajian agama kita masih berbahasa Indonesia atau bahasa daerah: Jawa dan sebagainya.

Padahal sangat penting pengajian bahasa Inggris untuk anak-anak Milenial dan orang-orang di Australia. Inilah tantangan da'i atau mubaligh Islam Wasathiyah di Indonesia. Jangan hanya menggunakan bahasa lokal, atau nasional, namun juga sekaligus bahasa global. Berceramah menggunakan bahasa Inggris.

Inilah tantangan dakwah di masa sekarang. Dakwah yang tidak hanya bersifat lokal atau regional, namun juga global. Oleh karena itu, pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus menangkap ini sebagai tantangan bersama untuk dicarikan solusinya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Caranya dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusianya sejak dini.

*Wallahu'alam***.

Dari Mahalnya Biaya Rumah Hingga Penguburan Mayat

Di antara diskusi yang menarik dalam kunjungan kami adalah mahalnya biaya penguburan mayat. Mbak Nella, mengisahkan penguburan suaminya, Prof Jimmi: "Biaya penguburannya saja mencapai 9000 dolar Australia atau sekitar 90 juta. Ini sewa untuk 50 tahun. Kalau tambah lain-lain, bisa mencapai 100 juta-an", kata perempuan asal Jepara tersebut.

Berbeda dengan Indonesia yang relatif murah dan terjangkau masyarakat, biaya penguburan mayat di Aussie lumayan besar. Jangankan bagi orang Indonesia, bagi orang Australia pun sangat mahal. Karena itu, bagi yang tidak mampu, biasanya memilih paket yang murah dengan cara dibakar. Kini, harga paket bakar mayat mencapai 3000 dolar Australia (atau kurang lebih 30 juta rupiah).

"Kalau penguburan disini, bayak paketnya. Tinggal pilih, paket yang murah atau yang mahal. Baru kalau sudah tidak mampu, negara hadir. Mayat diserahkan pada negara. Dan terserah negara, mayat mau diapakan ", tukas Kang Sabil yang juga Katib Syuriyah PCI NU Australia New Zealand.

Menurut Mbak Nella, orang Australia termasuk mudah stress. Terutama ketika menghadapi kematian keluarganya. "Ini beda dengan orang Indonesia. Di

Indonesia, orang-orang sudah disiapkan dengan kematian. Kita biasa aja dengan kematian. Apalagi ada tahlil yang ikut menghibur keluarga yang ditinggal, dalam tempo waktu 7 hari, 40 hari, 100 hari bahkan 3 tahun", ujar Mbak Nella yang juga menjadi sesepuh PCI NU Australia New Zealand.

Kalau orang Australia, ditinggal mati keluarga bisa menjadikan stres berat. Sama dengan stresnya mereka menghadapi kemacetan, mogok di jalan dan seterusnya. Karena itu, tahlilan *ala* NU sesunguhnya bisa menjadi solusi. Di kalangan mereka sendiri, nyatanya juga ada kegiatan serupa tahlil pada waktu hari H dan tujuh hari setelah kematiannya.

Makanya, di balik keadaan yang kurang mendukung di Indonesia, pada sisi lain hal yang demikian ini menjadikan orang Indonesia "tahan banting". Orang Indonesia lebih sabar menerima keadaan terburuk dibanding orang Australia misalnya. Apalagi dikuatkan dengan iman seorang muslim yang ketika diberi kenikmatan, mereka bersyukur dan ketika diberi kemadlaratan, mereka bersabar sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. *Idza ashabathu dlarra' shabara wa idza ashabathu sarra' syakara*.

Selain biaya penguburan, biaya yang mahal juga adalah rumah. Umumnya, harga rumah di Australia 500.000 dolar atau sekitar 5 milyard rupiah. Itu harga minimalnya. Bukan orang Indonesia saja yang merasa mahal, orang Australia sendiri juga menganggap mahal. "Oleh karena itu, orang Australia juga merasa mahal. Solusinya dari pemerintah memberi cicilan beli rumah.

Rata-rata mereka lunas pada saat usia tua", kata mas Nazil, yang kuliah di Monas University Melbourne.

Halaman Rumah Mbak Nella di Kota Adelaide

Kita bisa menghitung kasar. Jika seorang mendapat gaji 200 dolar per hari x 5 = 1.000 dolar AUD. Dalam sebulan ia dapat 4000 dolar. Kalau dikalikan 12 bulan maka sama dengan 48.000 AUD. Jika dikalikan 10 tahun, maka dia punya uang 480.000 dolar. Dengan demikian, orang bekerja selama 10 tahun baru dapat rumah seharga 480.000 AUD. *Subhanallah,* mahal banget.

Tak heran jika uang kontrak untuk keluarga di Australia rata-rata mahal. Misalnya 300 sd 400 dolar bergantung pada ukuran rumahnya. Dengan asumsi minimal, kalau sebulan, bisa mencapai 1200 dolar atau 12 juta rupiah. Mahal banget. Ini belum menghitung *wifi*, listrik, dan sebagainya. Jika ditotal bisa 1600 atau 1700 dolar. "Kalau ngirit, beasiswa kita cukup. Kalau tidak, ya kita harus bekerja. Kebanyakan mahasiswa di sini sambil bekerja", ujar mas Hasan yang dari Western Sydney University.

Di Australia, terbuka semua jenis pekerjaan. Dan mereka mendapat gaji yang tinggi atas pekerjaan tersebut. Mulai dari *cleaning service*, berkebun, dan sebagainya. Pekerjaan yang tidak menuntut kompetensi khusus. Minimal gaji perjamnya 25 dolar dengan maksimal kerja empat jam. Sehingga, seseorang memperoleh gaji 100 dolar setiap hari.

Ini pekerjaan biasa pada hari-hari biasa, yaitu Senin hingga hari Jum'at. Jika *weekend*, gaji per jamnya bisa naik, yaitu 30 dolar per jam. Atau liburan tahun baru, gaji per jam dapat mencapai 40 dolar per jam sehingga satu hari dapat mengantongi uang 160 dolar perhari dengan asumsi kerja empat jam.

Kalau pekerjaan di sektor yang profesional seperti bankir, dosen, *lawyer*, dokter, aparat negara dan sebagainya, gaji bisa berkali-kali lipatnya. Apalagi menjadi pengusaha di Australia, tentu akan lebih banyak mendapatkan pundi-pundi dolar dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Kini, Australia membuka peluang kerja dengan *working temporary visa* yang dapat tiga tahun maksimal di Australia. Sejak beberapa tahun terakhir ini, Australia menyiapkan 1000 fomulir visa ini dan bisa diserap oleh baik lulusan SMA, MA, dan perguruan tinggi yang mau bekerja di Australia. Tentu ini peluang yang bagus untuk mencari peluang kerja di negeri Kanguru sembari menyiapkan peluang untuk kuliah jika ia mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Wallahu'alam. @

Bedanya Islam Nusantara dan Islam Australia

Model keberagamaan Islam di Australia harus melihat kondisi di Australia. Tidak serta merta sama persis dengan Islam di Indonesia atau Arab Saudi. Demikian saya sampaikan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019 dalam Seminar "Membincang Islam Nusantara" di Auditorium Oasis Flinders University Adelaide.

Filnders University merupakan tiga universitas terbesar di State (Propinsi) South Australia selain UniSA (University of South Australia) dan University of Adelaide. Adelaide sendiri adalah Ibu Kota State (negara bagian) South Australia.

Acara yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Istemewa NU Australia-New Zealand bekerja sama dengan Kajian Islam Adelaide (KIA) dan Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia (PPIA) dihadiri hampir seratus lebih warga dan pelajar Indonesia. Tufel N. Musyadad (Ketua Tanfidziyah PCI NU ANZ), Sabilil Muttaqin (Katib Syuriyah PCI NU ANZ) dan Ustadz Rahman al-Makassari (Ketua KIA) hadir pada acara yang berlangsung *gayeng* tersebut.

Bersama peserta seminar Membincang Islam Nusantara di Flinders University, Adelaide

Ketika saya ditanya bagaimana hukum fikihnya 'kebiasaan berbexiu' di kota Adelaide, maka saya akan jawab setelah tahu keadaan dan adat istiadat tentang berbexiu di Adelaide. Urf atau tradisi setempat ini penting, sehingga dijadikan acuan dalam penetapan hukum. Kalau tidak, maka seperti kata Ibnu Abidin yang bermadzhab

Hanafi, fatwa hukum akan tercerabut dari akar kemaslahatan dan malah bisa membawa kemadlaratan.

Sebelumnya, saya sebagai Ketua Umum Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (ASPIRASI) itu membeberkan pentingnya Islam Nusantara dengan empat argumentasi sebagai berikut:

Pertama, *irsalu Rasulillah rahmatan lil alamin*. (QS. Al-Anbiya: 107). Aspek rahmatan lil alamin menegaskan bahwa Islam adalah agama paripurna yang disebar ke seluruh dunia.

Kedua, *shalahiyatus syari'ah li kulli zaman wa makan.* Syariah yang selalu *compatable* dengan waktu kapan pun dan tempat manapun.Termasuk sesuai dengan Indonesia dan Australia.

Untuk yang **ketiga,** adalah *ijtihaad lihuduutsi al-waqaa'i*. Maksudnya, ijtihad untuk menghadapi berbagai problematika kontemporer. Demikian ini karena seperti kata Ibnu Rusyd: *an-nushuus mutanaahiyatun wal waqaai'u ghairu mutanaahiyatin*. Setelah Nabi wafat, maka nash-nash berhenti. Sementara problematika kehidupan tidak berhenti. Dalam keadaan ini, ijtihad harus dilakukan, meski orang yang berijitihad tidak boleh sembarang orang.

Keempat, *ad-da'wah bil hikmah wal mauidlatil hasanah wal mujaadalah bil husna*. Yaitu dakwah Islam yang mengajak dengan hikmah, pelajaran yang baik dan adu argumentasi (QS. An-Nahl: 25). Beda dengan hukum yang rigid dan kaku, kalau dakwah lebih mengutamakan ajak-ajak untuk kebaikan dengan senantiasa memahami keadaan objek dakwah.

Bagaimana dengan praktik Islam Australia? Secara subtansi, Islam Australia yang dipraktikkan tidak berbeda dengan Islam Nusantara. Untuk ibadah mahdhah seperti sholat, puasa, haji, zakat dan ibadah mahdlah lainnya sama. Hanya karena adanya kesulitan dalam praktik ibadah di sini, maka kita bisa menggunakan pendapat-pendapat madzhab. Sementara, dalam hal ihwal mu'amalah, maka hukum Islam sangat fleksibel dan berpotensi menerima perubahan.

"Saya setuju dengan Prof Haris. Di tempat ini (Kajian Islam Adelaide), kita sajikan ada banyak pendapat. Terserah, nanti pendapat yang mana yang akan dipilih. Karena itu dialog sangat penting dalam kajian-kajian kita", tegas Tufel Musyadad, yang juga Ketua PCI NU Australia-New Zealand dalam sambutannya.

Bagi Tufel, Kajian Islam Adelaide (KIAI) adalah media berdialog antar komunitas dan pendapat Islam yang berbeda-beda. Dialog pun berjalan cerdas dan menarik di tempat ini sehingga umat Islam di Adelaide khususnya akan dewasa dengan perbedaan yang ada. Karena itu, tidak ada menang-menangan. Bahkan, lanjut Tufel, di kajian ini juga terbuka untuk orang yang beragama non-muslim.

Saya lihat, memang ada beberapa orang non-muslim yang saya temui pasca pengajian. Ketua PPIA, adalah mahasiswa di Adelaide dan beragama Hindu. Sementara, beberapa yang lain, ada yang beragama Kristen dan Katolik. Nuansa kemajemukan tetap muncul, kendati forum ini mayoritas yang hadir beragama Islam

sebagaimana nomenklatur forum kajian ini, yaitu Kajian Islam Adelaide.

Tidak seperti pemahaman radikal dalam Islam yang hanya monoperspektif, dalam pandangan saya, Islam Dialogis, adalah satu unsur dalam model Islam Nusantara. (M. Noor Harisudin: 2019). Saya mencatat perbedaan pendapat ulama tentang Bunga Bank: Ada pendapat yang mengharamkan, membolehkan dan ada juga yang mengatakan syubhat. (Lihat, Ahkamul Fuqaha: 243).

Ketiga pendapat ini, hingga sekarang masih dipakai oleh kalangan NU. Meskipun untuk langkah hati-hati (*ihtiyath*), mereka mengambil pendapat yang mengharamkan untuk dirinya sendiri sembari toleran terhadap pendapat yang mengatakan boleh karena alas an bunga bank beda dengan riba.

Demikian dapat dimaklumi karena termasuk perkara yang diperselisihkan ulama (*mukhtalaf fihi*), bukan *mujma' alaihi* (yang disepakati). Dalam kaidah fikih dikatakan: la yunkaru almukhatafu fihi wa innama yunkaru al-mujma'u alaihi. Perkara yang diperselisihkan tidak dapat diingkari (artinya harus ditoleransi). Yang bisa diingkari hanya perkara yang telah disepakati para ulama.

Dalam konteks ini, kita bisa memahami bahwa ulama membiarkan perbedaan pendapat diantara mereka sebagai rahmat. Karena perbedaan tersebut dalam koridor yang ditoleransi. Sementara, perbedaan pendapat tidak boleh ditoleransi dalam hal yang berkaitan dengan haramnya zina, haramnya mencuri, Tuhan itu Allah, Muhammad Rasulullah, dan sebagainya.

Fenti, perempuan aktivis dan jangkar NU dari Brisbane juga mengatakan hal yang sama. “Saya setuju jika dalam konteks Australia, yang pertama ditanya adalah ulama Australia, bukan dari tempat lainnya. “, ujar perempuan yang bersuamikan orang Australia, Mr. Walls. Mereka berdua tinggal di Brisbane, ibu kota negara bagian Perth.

Lebih lanjut, Fenti juga usul agar model pengajian di masa sekarang yang mendakwahkan Islam Nusantara harus mengikuti trend sekarang. “Kita jangan sampai kalah dengan Islam radikal yang disebar melalui medsos yang jumlahnya kini merajai di dunia maya. Dakwah Islam moderat harus lebih milenial”, ujarnya.

Perkataan Fenti jelas memberikan motivasi pada saya khususnya dan para mubaligh yang lain untuk bergerak lebih masif di media sosial. Selama ini, saya merasa sudah nyaman dengan model dakwah yang biasa-biasa saja dan abai dengan media social yang menjadi juru bicara utama di era revolusi industri 4.0. Para mubaligh harus menggunakan media yang juga milenial untuk menyampaikan pesan-pesan keagaamaannya agar lebih mudah diterima generasi Z.

Zaman terus berjalan. Semuanya berubah. Tidak ada yang tidak berubah selain perubahan itu sendiri. Dalam konteks itulah, maka dakwah harus digerakkan dengan content milenial, cara milenial, dan tentunya gaya yang milenial agar mereka terpikat dengan agama Islam. Bukan malah menjauh dari agama Islam.

Walhasil, kembali pada soal utama: Catatan penting antara Islam Nusantara dan Islam Australia adalah bahwa

tidak ada yang beda antara keduanya. Yang membedakan hanya pada aspek penerapan dan fleksibilitas serta cara berekspresi dalam agamanya.

Wallahu'alam. *

Australia Terapkan *Maqashidus Syari'ah* Lebih Dulu

Pemerintah Australia sesungguhnya telah menerapkan *Maqashidus Syari'ah* lebih dulu. Demikian pernyataan yang saya sampaikan dalam Kajian Islam dengan tema "Mengaji Fikih Kontemporer" di Sydney Australia. Pengajian dialogis yang digelar di rumah tokoh NU Australia, Ustadz Emil Idad berjalan *gayeng* dan menarik.

Pada kesempatan itu, hadir banyak warga dan pelajar Indonesia di Sydney. Sebelumnya, Ustadz Yusdi dan Ustadz Emil Idad memimpin tahlil dan doa dalam rangka tujuh hari almarhum Mbah Maimun Zubair. Kajian dimulai jam 08.00 p.m hingga 10.30 p.m. waktu malam hari Australia. Pengajian ini sendiri diselenggarakan oleh PCI NU Australia-New Zealand bekerja sama dengan KAIFA (Kajian Islam Kaffah) Sydney, Selasa, 13 Agustus 2019.

Saya misalnya mencontohkan denda-denda untuk orang yang melanggar lalu-lintas di Australia. Dalam hemat saya, itu sudah sangat Islami *Nah*, denda yang 114 dolar, 334 dolar, bahkan 457 dolar. Satu dolar Australia kurang lebih 10.000,-. Jadi, dendanya mulai 1,14 juta hingga 4,57 juta. Tujuannya agar orang jera dan tidak melanggar lalu lintas. Lalu, terbangun keteraturan. Ini *kan*

sesuai Syariah Islam. Demikian juga, penghapusan *domestic violence* yang menjadi *concern* pemerintah Australia. Juga transparansi keuangan publik Pemerintah Australia yang semuanya dalam hemat saya, sangat sesuai dengan *maqasidus syari'ah* .

Bersama Ust. Emil, Ust. Yusdi, Ust. Rahmat dan PCI NU Australia –New Zealand di Sydney

Tentang *maqasidus syari'ah* ini, saya kutip pernyataan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (1973, 333):

ان الشريعة مبناها و اساسها علي الحكم و مصالح العباد في المعاش و المعاد, و هي عدل كلها ورحمة كلهاو حكمة كلها و مصلحة كلها . فكل مسألة خرجت عن العدل الي الجور و عن الرحمة الي ضدها و عن المصلحة الي المفسدة و عن الحكمة الي العبث فليست من الشريعة و ان ادخلت فيها بالتاويل

> "Sesungguhnya syari'at itu bangunan dan fondasinya didasarkan pada kebijaksanaan (hikmah) dan kemaslahatan para hambanya di dunia dan akhirat. Syariat secara keseluruhannya adalah keadilan, rahmat, kebijaksanaan dan kemaslahatan. Maka dari itu, segala perkara yang mengabaikan keadilan demi tirani, kasih sayang pada sebaliknya, kemaslahatan pada kemafsadatan, kebijaksanaan pada kesia-siaan, maka itu bukan syari'at, meskipun semua itu dimasukkan ke dalamnya melalui interpretasi".

Saya juga perlu mendetailkan rincian maslahah dengan komentar al-Ghazali (Abu Zahra: 1994, 442-445) :

المصلحة فهي عبارة في الاصل عن جلب منفعة او دفع مضرة و لسنا نعني به ذلك فان جلب المنفعة و دفع المضرة مقاصد

الخلق و صلاح الخلق في تحصيل مقاصدهم لكنا نعني بالمصلحة المحافظة علي مقصود الشرع و مقصود الشرع من الخلق خمسة وهو ان يحفظ عليهم دينهم و نفسهم و عقلهم و نسلهم و مالهم فكل ما يتضمن حفض هذه الاصول الخمسة فهو مصلحة و كل ما يفوت هذه الاصول فهو مفسدة و دفعها مصلحة

"Maslahah, pada asalnya, adalah ungkapan tentang penarikan manfaat atau menolak madharat. Namun, yang kami maksud bukanlah hal itu, karena menarik manfaat dan menolak madharat adalah tujuan makhluk (manusia) dan kelayakan yang dirasainya dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, yang kita maksud dengan maslahah adalah maqshud as-syar'i. Sementara tujuan syar'i dari makhluk adalah memelihara agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Setiap sesuatu yang mengandung lima hal ini adalah maslahah. Sementara, yang tidak mengandung lima ini adalah mafsadah dan menolaknya termasuk maslahah". Dalam pandangan saya, langkah maju pemerintah Australia juga dapat dilihat dari penerapan pajak tinggi terhadap orang-orang yang berpenghasilan tinggi. Sebaliknya, pajak rendah bagi yang penghasilan rendah atau bahkan tidak ada pajak.

Kalau pengusaha kaya raya ditarik 40 persen, ini kan luar biasa. *Kaila yakuuna duulatan bainal aghniyaii minkum.* Agar supaya perputaran harta tidak di kalangan mereka saja. Pemerintah Australia sudah jauh menerapkan pajak setinggi ini. Bandingkan dengan pemerintah Indonesia yang belum menerapkan pajak setinggi itu.

Australia termasuk negara yang luar biasa. Negeri persemakmuran Inggris itu tergolong tinggi untuk pajak-pajaknya. Tentu, demikian ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Australia, demi untuk membangun negara mereka sehingga dapat menjadi luar biasa seperti sekarang.

Sebut misalnya harga mobil saja sangat murah. Harga mobil *second* hanya 2000 dolar Australia. Sekitar 20 juta rupiah. Para mahasiswa Indonesia di Australia rata-rata memiliki mobil karena harga murah tersebut.

Yang mahal bagi mereka adalah pajaknya. Misalnya pajak mobil 350 dolar Australia (sama dengan 3,5 juta) per tahun. Hanya ketika bayar harus membayar Green Slip sebesar 700 dolar (7 juta rupiah). Green slip adalah sejenis asuransi jiwa. Karena itu, setiap tahun mereka harus bayar 1.050 Aud atau sekitar 10,5 juta rupiah.

Tak heran jika hampir semua orang punya mobil. Mereka kadang kewalahan dengan mobil mereka. Ketika balik ke Indonesia, mereka berikan mobil secara Cuma-Cuma pada koleganya. Mengapa ? Karena berat pada biaya pajak yang tingi.

Pajak lain yang dibebankan adalah pajak penghasilan. Sebagian yang bekerja di Aussie, mereka bayar pajak 6 %. Jika kerja 1 jamnya 25 Aud, maka langsung dipotong 1,5 Aud untuk pajaknya. Hanya pajaknya di akhir tahun dapat return. Seorang Indonesia yang telah membayar pajak 5000 dolar, maka ia dapat meminta *return* sejumlah uang yang dibayarkan tersebut.

Tidak demikian dengan pajak untuk warga negara *Aussie*. Uang pajak penghasilan digunakan untuk membayar pensiun mereka. Orang Aussie umumnya batas umum bekerja umur 68 tahun, Mereka mendapat *super anuation* atau dana pensiun.

Selain itu, pajak tertinggi mencapai 40 persen. Bagi orang-orang kaya, maka pajaknya juga sesuai dengan kekayaannya. Government meminta pajak hingga 40 persen. Tentu, ini kebijakan yang luar biasa untuk menekan jarak yang menganga lebar antara orang miskin (*the poor*) dan orang kaya (*the have*).

Hanya saja, orang merasa *enjoy* dengan pajak yang mereka bayarkan karena alokasinya jelas. "Kalau di Aussie, alokasi pajak tertera jelas: untuk infrastruktur, pendidikan, dan sebagainya. Beda dengan Indonesia", kata Mas Hafid yang juga sedang kuliah Ph.D di Western University di Sydney.

Denda Pelanggar Lalu Lintas yang Tinggi

Selain pajak yang tinggi, Negeri Kanguru ini terkenal dengan denda yang tinggi. Denda parkir saja, seperti penuturan Latif, mahasiswa di Sydney 114 dolar Aud (1,140 juta rupiah). "Ini parkir di ticketing parkir tapi tidak punta tiket. Kalau parkir kurang dari 10 meter intersection bayarnya 334 (3,34 juta rupiah). Sementara, kalau parkir melanggar lampu merah bayar 457 Aud (4,57 juta rupiah)', jelas mas Hafidz pada saya.

Orang sangat takut dengan denda yang tinggi tersebut. Jika pelanggaran terjadi dengan diketahui CCTV, maka surat tagihan akan muncul kemudian. Oleh karena itu, maka tak heran jika lalu lintas berjalan tertib.

"Denda mengebut di atas 130 km per jam didenda 800 dolar (8 juta rupiah)", kata mas Najib yang asal Madura Jawa Timur. Mas Najib pernah berjalan naik mobil dari Sydney ke Canberra dan memakan waktu 3 jam.

Denda-denda ini pada satu sisi menakutkan warga, dan pada sisi lain juga memberi masukan pada negara. Selain dari pajak yang tinggi dan tepat sasaran, juga melalui denda-denda pemerintah.

Jalanan yang teratur dan rapi, tanpa kemacetan kecuali di beberapa kota besar seperti Sydney dan Melbourne. Demikian itu menunjukkan bahwa Pemerintah Australia hadir di tengah-tengah masyarakatnya. Lalu lintas di jalan itu adalah potret keteraturan dan kehebatan pemerintah Australia.

Kita tentu malu jika dibandingkan dengan negara Indonesia. Setiap pelanggaran lalu lintas, cukup dengan membayar "uang receh" kepada polisi kendati aturan utamanya mereka harus ke pengadilan. Langkah bandel pelanggar lalu lintas di Indonesia anehnya dianggap sebagai kewajaran dan kelumrahan, padahal demikian ini melanggar hukum negara.

Jika ditarik pada Islam, maka Australia menerapkan hadits Nabi Saw: *La dlarara wala dliraara.* Artinya, tidak boleh memberi madlarat pada diri sendiri dan juga tidak boleh pada orang lain. Dari hadist ini, ulama lalu memberikan jangkar kaidah ushuliyah: *al-ashlu fil madlarri al-tahrimu wal alshlu fil manafi' al-hillu*. Pada dasarnya, kemadlaratan hukumnya haram dan sebaliknya, kemanfaatan hukumnya halal.

Australia sebagaimana saya gambarkan jelas menunjukkan standard yang sangat tinggi dalam menerapkan kaidah tersebut. Kemadlaratan begitu rupa dihindari dengan memberikan rambu-rambu berupa sangsi dan tilang yang melangit. Siapapun pasti akan takut dan berusaha mentaati peraturan pemerintah dalam hal lalu lintas tersebut.

Saya menduga, bahwa dalam konteks hal tersebut, sesungguhnya bukan uang hasil dendanya yang sedang dituju oleh pemerintah Australia, namun keteraturan itulah sesungguhnya tujuan utamanya. Uang hanyalah wasilah atau jalan menuju gerbong lalu lintas yang rapi, anti macet dan nyaman bagi semua pengendara.

*Wallahu'alam**

Green Party dan Konservasi Lingkungan Hidup

Sore itu, saya diajak mas Katiman dan istri ke tempat Kanguru di Canberra, ibu Kota Australia. Mas Katiman yang alumni Universitas Gajah Mada tersebut mengajak saya untuk menyusuri tempat cangkruknya Kanguru di Canberra. Sayang, hari itu bukan hari baik saya. Kanguru yang biasanya 'cangkrukan' sore itu pergi *entah* kemana. Mas Katiman yang juga mahasiswa Ph.D di Aussie itu bercerita, bagaimana pemerintah Australia melindungi kelestarian lingkungan.

Menurut mas Katiman, salah satu yang menarik adalah pembangunan sistem yang peduli pada konservasi lingkungan. Sungguh saya sangat terkesan dengan apa yang ada di Aussie. Kota-kota besar masih tampak hijau royo-royo. Demikian ini karena pemerintah sangat peduli terhadap lingkungan hidup.

Sebelumnya, saya sudah banyak berdiskusi dengan Mbak Nella dan teman-teman di Adelaide tentang *concern* pemerintah Aussie dalam lingkungan. Di rumah Mbak Nella, yang menjadi pusat kegiatan PCI NU Australia New Zealand, tampak hijau dan indah. Rumput dan tumbuh-tumbuhan sangat asri.

“Di Australia, binatang dan tumbuhan sangat di lindungi. Karena itu, di rumah ini, Prof Haris masih bisa mendengar kicau burung. Lihat, burung Elang pun juga masih ada di sini”, kata istri almarhum Prof Jim, Mbak Nella pada saya.

Memang, kita menjumpai suasana kicauan burung desa bahkan hutan di kota-kota Aussie. Meski kota besar seperti Sydney, tentu tidak sebanyak jumlahnya di kota-kota yang lain Australia. Di Sydney, kita masih biasa bertemu dengan burung merpati di beberapa taman kota.

Pemerintah Australia sangat peduli menjaga kelestarian binatang. Karena itu, penembakan burung, kanguru, atau hewan yang lain dilarang dan disangsi keras. Hewan-hewan ini dlindungi oleh negara. Tak heran di bulan Oktober 2019, saya mengutip berita ini:

> “Seorang pemuda Australia ditangkap dan didakwa atas kematian massal 20 ekor kanguru. Pemuda berusia 19 tahun ini dengan sengaja lelindas kanguru-kanguru itu dengan truknya dalam aksi keji yang berlangsung selama satu jam.
>
> Seperti dilansir AFP (2/10/2019) sedikitya 20 ekor kanguru termasuk dua anak kanguru ditemukan tergeletak secara tersebar di halaman rumah warga dan di jalanan di area Pantai Tura yang berjarak 450 kolometer sebelah selatan Sydney, pada Minggu (29/9) waktu setempat”. (www.m.detik.com).

Bagaimana kerasnya pemerintah Australia memberikan sangsi pada pelaku yang membunuh kanguru tersebut. Ini menunjukkan komitmen Negara ini dalam melindungi habitat hewan-hewan di Australia.

Kecuali ada binatang yang justru pemerintah Australia memerintahkan untuk membunuhnya seperti kelinci karena dianggap terlalu banyak jumlahnya dan merusak habitat tumbuh-tumbuhan di sana. "Kalau kelinci, malah negara memusnahkannya karena dipandang merusak tanaman", kata Ustadz Katiman yang juga ketua Pengajian Khataman di Canberra.

Tidak hanya itu. Negara juga melindungi tumbuh-tumbuhan dan tanaman. Ada larangan keras mematikan tanaman dengan sangsi yang sangat keras. "Kalaupun terpaksa harus dimatikan, maka Pemerintah yang mematikan tumbuhan tersebut, bukan orang atau pemiliknya", kata mas Latif yang di Sydney.

Dan masih banyak lagi kebijakan yang membuat terbentuknya konservasi lingkungan hidup di Australia. Apalagi, ada satu partai yang mengawal kelestarian lingkungan hidup di negeri kanguru tersebut, yaitu Green Party. Visi utama Green Party adalah bagaimana agar kebijakan partai fokus pada pelestarian lingkungan hidup di Australia. Pemerintah Federal Australia didesak terus bagaimana agar terus melindungi lingkungan hidup.

Bahkan, Green Party ini menang di beberapa state (Negara bagian) di Australia, memungkinkan kerja-kerja konservasi lingkungan agar terjaga kesinambungannya di masa-masa yang akan datang. Tentu, untuk orang Australia di masa sekarang dan masa-masa kemudian.

Green Party adalah satu dari beberapa partai di Australia. Partai besar lainnya adalah Liberal National Party (Partai Nasional Liberal) dan Labour Party (Partai Buruh).

Sesungguhnya, apa yang dilakukan di Australia terutama dalam kebijakan kelestarian lingkungan sesuai dengan *maqsud syari* dalam perlindungan Alam. Mustofa Abu Sway dalam Toward an Islamuc Jurispundence of the environmental mengatakan:

> "…Looking at the original five, we would recognize that the protect the environment is the major aim. For if the situation of the environment keep deteriorating there will ultimately be no life, no property and no religion. The environment encompasses the other aims of the syariah. The destruction of the environment prevent the human being from fulfilling the concept of vicegerency on earth. Indeed, the very existence of humanity is at take here".

Maksudnya, melihat pada lima dasar, kita akan menyadari bahwa melindungi lingkungan adalah tujuan utama. Karena jika situasi lingkungan yang terus memburuk, pada puncaknya kehidupan akan berakhir, properti akan hancur dan agamapun akan sirna. Memelihara lingkungan merupakan tujuan tertinggi syariah. Kerusakan lingkungan akan mencegah manusia untuk memenuhi konsep wakil Tuhan di muka bumi. Sungguh, eksistensi manusia yang paling penting dipertaruhkan." (Mustofa Abu Sway: 34)

Abu Sway yang mengatakan bahwa memelihara lingkungan merupakan tujuan tertinggi Syari'ah menjadi bukti bahwa bahwa ia menjadi prioritas utama. Ia berada di atas ketentuan wajibnya memelihara lingkungan bagi umat Islam.

Wallahu'alam.*

Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga 'Musuh Besar' Australia

Australia termasuk negara yang bersikap keras terhadap para pelaku kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Demikian ini karena penghormatan pemerintah yang tinggi terhadap kemanusiaan, terutama pada perempuan yang seringkali menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang dituturkan Pak Yusdi, Ketua NU di Sydney. Pak Yusdi adalah orang Jepara yang menikah dengan orang Australia. Dia bersama istrinya telah menjadi *citizen* yang punya hak penuh sebagai warga Australia.

"Yang saya tahu, pemerintah Australia sangat mengecam keras *domestic violence*", kata Pak Yusdi, Ketua NU Sydney yang memulai diskusi. Sejak, kecil, anak-anak sudah dididik untuk anti *domestic violence*.

"Jika orang melakukan kekerasan terhadap istrinya, maka sangsinya keras. Salah satunya dia tidak boleh mendekat istrinya, kecuali dalam jarak beberapa meter", kata Yusdi dalam diskusi di rumah Hasan, di kota Sydney. Mas Hasan adalah salah satu mahasiswa Western Sydney University. Dia sendiri dosen di Unusia Jakarta.

> In Australia, domestic violence is defined by The Family Law Act 1975 as "violent, threatening or other behaviour by a person that coerces or controls a member of the person's family or causes the family member to be fearful". (en.m.wikipedia.org).

Dalam kamus Australia, terma domestic violence menggunakan istilah beda-beda. Sebagian state menggunakan istilah "family violence", atau juga "domestic and family violence " dan sebagian yang lain menggunakan istilah "domestic abuse". Semua istilah ini merujuk pada kekerasan atau intimidasi yang terjadi di ruang domestic, baik antar sejenis maupun tidak sejenis mengingat Australia Negara liberal yang membolehkan hak-hak LGBT.

Menurut Yusdi, ada banyak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri. Tidak mengherankan jika pemerintah Australia menerapkan sangsi yang keras terhadap mereka. Siapapaun yang melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga, sangsinya sangat tegas dan juga keras.

Sesuai dengan data statistik, sebagaimana ditulis dalam *Website White Ribbon* Australia bertajuk "Rata-rata 1 orang wanita dibunuh oleh suami atau pacarnya atau mantan pacarnya setiap minggu". Pada tahun 2012-2014, pembunuhan domestic violence mencapai 52 korban jiwa.

Data yang lain menyebutkan bahwa 1 diantara 4 wanita mengalami pelecehan emosi (*emotional abuse*) termasuk pelecehan seksual oleh pasangannya sejak usia 15

tahun. “Jumlah korban emotional abuse diperkirakan 3,4 juta berdasarkan Biro Statistik Survey pada tahun 2016 “, lanjut pak Yusdi memberikan informasi pada saya.

Bukan hanya pada perempuan, kekerasan domestik juga terjadi pada laki-laki. Tepatnya 1 dari 5 laki-laki telah mengalami kekerasan domestik sejak umur 15 tahun.

“Kebetulan, saya juga koordinator suami atau istri Australia. Jadi saya sering mendengar curhat mereka”, kata alumnus Universitas Sebelas Maret Solo tersebut sambil tertawa.

Di tengah-tengah sulitnya perceraian karena harus menunggu masa dua tahun, jika memang terjadi KDRT pada salah satu pihak, maka negara sangat keras bersikap dan memberi hukuman pada pelakunya.

Dengan melihat tingginya angka korban *domestic violence* dan sebagai upaya perlindungan terhadap korban, maka pemerintah Australia mengeluarkan *legislation* yang menjamin perlindungan terhadap warganya ”Bahkan, setiap warga negara mendapat jaminan kesejahteraan dan kompensasi jika terbukti dia menjadi korban KDRT. Bahkan, karyawan diberikan ijin cuti yang dibayar pemerintah dalam proses pemisahan tempat tinggal dengan pasangannya demi menjaga keselamatan korban”, kata p Yusdi mengakhiri penjelasannya.

Lebih dari itu, Australia juga melakukan langkah-langkah antisipatif. Dalam Undang-undang terbaru mereka, calon pemohon visa yang terbukti secara hukum menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga, tidak akan diizinkan untuk masuk ke Australia. Peraturan ini telah

ditanda-tangani Menteri Imigrasi, David Coleman, dan berlaku sejak 28 Pebruari tahun 2019.

> "Jika kamu pernah divonis atas tindak kekerasan terhadap wanita atau anak-anak, kamu tidak akan diterima. Dimanapun terjadinya aksi kekerasan tersebut, apapun sangsi yang dijatuhkan, Australia tidak akan memberikan toleransi untuk pelaku kekerasan dalam rumah tangga", ujar Coleman sebagaimana dikutip dalam SBS.

Langkah lain pemerintah Australia adalah dengan memasangi gelang GPS *Real Time* pada pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga. Ini seperti yang dilakukan di negara bagian Tasmania. Sistem ini akan memonitor pergerakan pelaku KDRT secara seketika atau real time. Alat pelacak ini merupakan bagian dari uji coba selama 18 bulan yang dimulai di kota Hobart. Diperkirakan ada 100 alat pelacak yang akan dioperasikan pada akhir masa persidangan.

Dengan alat ini, pelaku kekerasan rumah tangga pada akhirnya akan bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkannya. Polisi Tasmania terus akan menahan pelaku dan itu yang menjadi focus apa yang dilakukan oleh pemerintah negara bagian Tasmania.

Tidak cukup dengan itu. Untuk meminimalkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, Perdana

Menteri Australia terpilih, Malcolm Tumbull, mengumumkan akan mengalokasikan dana 100 juta dollar AUD (kurang lebih 1,03 triliyun rupiah). Dana ini digunakan untuk menanggulangi KDRT yang bertolak dari tidak dihormatinya perempuan.

Demikianlah, Pemerintah Australia menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

Wallahu'alam. *

Australia, Perpustakaan dan Museum Peradaban

Jika anda jalan-jalan ke Australia, anda juga akan disuguhi berbagai museum. Hampir di semua *state* (propinsi) dan kota-kota, ada museum yang indah-indah dibangun. Sejak berada di Adelaide ibu kota State South Australia, saya diajak berkeliling ke Museum yang cantik-cantik. Tidak seperti di negara kita, museum dibayangkan kuno, klasik dan tidak menarik. Demikian ini berbeda dengan museum Australia yang klasik, milenial dan tentunya sangat menarik.

"Kalau museum ini, isinya bukan hanya dari Australia. Namun juga dari berbagai negara dunia", kata Kang Sabil pada saya ketika menemani Museum di Adelaide. Di sana, bukan hanya tentang Aborigin yang asli Australia, namun juga gambar-gambar yang unik yang berhubungan dengan Australia. Sebagian lukisan dibeli dari pelukis kelas dunia.

Hampir dua jam saya berkeliling di museum South Australia tersebut. Hemmm, luar biasa. Meski dalam hati saya, ada banyak yang saya tidak *ngeh* langsung dengan maksud museum tersebut. Coret-coret lukisan dan genteng yang rusak salah satunya. Tentu, hanya para seniman yang

ahli yang tahu maksud dan pesan coretan dan genteng rusak tersebut.
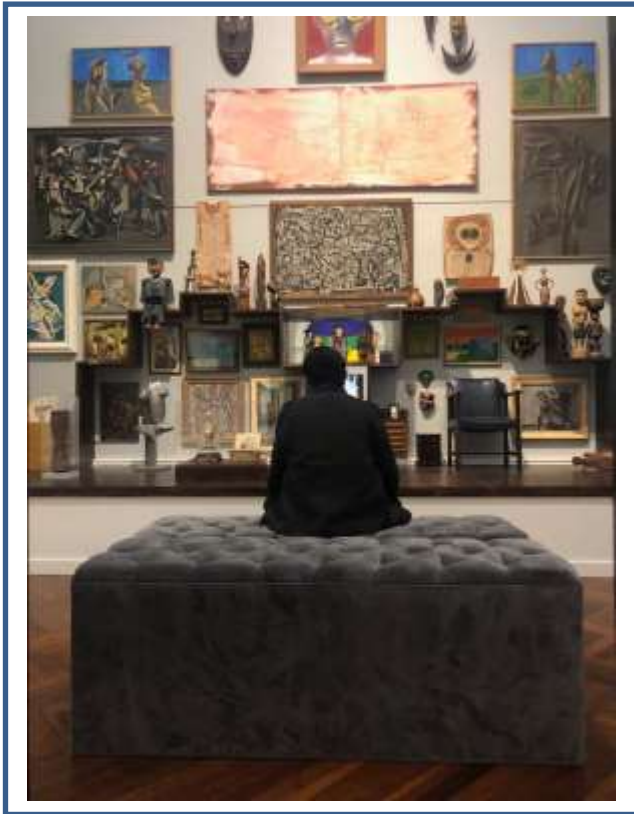
Museum yang eksotik di kota Adelaide

Pemandangan yang sama saya rasakan di Sydney maupun Canberrra. Di Sydney, museum dibangun dengan amat cantik. Isinya barang-barang klasik Australia. Namun, ada juga Museum di Canberra yang menarik. Yaitu museum militer. Di museum ini, kita bias melihat peralatan tempur Australia mulai dulu hingga sekarang. Para korban yang berguguran juga dicatat di Museum tersebut. Suasana dalam mesuem juga dibuat seperti suasana perang yang mencekam.

Australia tidak hanya terkenal dengan museumnya, namun juga terkenal dengan perpustakaan. Di negara Kanguru ini, kita serasa dimanjakan dengan perpustakaan yang mewah, mulai tingkat *subborb* hingga ibu kota Canberra.

“Benar Prof. Hampir di- *subborb* ada perpustakaan untuk anak-anak. Negara memang hadir dengan fasilitas perpustakaan yang lumayan memadai”, terang Sabil dalam perjalanan keliling kota Adelaide bersama saya.

Perpustakaan di Adelaide sangat besar. Ruangan-ruangan di desain ‘klasik’ dengan temaram lampu yang tenang. Buku-buku kuno saya lihat juga masih banyak, selain tentu saja buku-buku baru yang bersifat kontemporer.

Perpustakaan di Sydney terlihat lebih milenial. Bangunannya mewah. Lampunya bersinar. Seperti terlihat di sana, ada banyak anak-anak muda yang bercengkerama dengan buku-bukunya. Asyik dan menyenangkan. Di bangunan lain perpustakaan, ada *library* yang mewah dengan design kafe yang ramai pengunjung.

Saya sempat selfi berkali-kali dengan Hafidz, mahasiswa Ph.D Sydney. Pemandangan yang menarik untuk orang seperti saya. Baik di luar maupun dalam library milik state New South Wales tersebut.

Wallahu'alam. ***

Halal Food dan Nuansa Islam Dunia di Jalan Lakemba Sydney

Salah satu yang menarik di Australia adalah kuliner. Kuliner ini harus benar-benar memperhatikan unsur kehalalan karena jumlah minoritas muslim di Australia. Meski kuliner di Aussie harus juga melihat-lihat 'kotanya' terlebih dulu.

Jika di Kota Adelaide, kita sangat sulit mendapati makanan khas Indonesia. Demikian juga di Melbourne dan ibu kota Canberra. Umumnya, orang Indonesia mengajak makan di rumah sesama Indonesia. Seperti waktu malam hari di Canberrra, saya diajak Mas Katiman, Mbak Lola, Mas Wowok, dan sebagainya untuk makan di rumah Pak Zaki, atase Kedutaan Indonesia di Australia.

Kalaupun ada, maka makanan yang disajikan bukan hanya Indonesia, tapi Afghanistan, Turki, Malaysia, dan sebagainya. Afganistan menyajikan makan nasi Briani yang belum terbiasa dengan kita. Turki dengan Kebab Turkinya juga sama. Yang mirip-mirip adalah menu makanan Malaysia.

Demikian ini beda dengan Kuliner Halal di Sydney. Jumlah kuliner muslim lebih banyak dan lebih beraneka ragam, terutama di Jalan Lakemba. Saya dan mas Latif diajak ke restoran Padang di Jalan Lakemba. Restoran ini

milik Ustadz Wawan yang juga memiliki usaha travel haji di Australia.

Lakemba sendiri berjarak 15 kilometer dari barat daya pusat kota Sydney. Bersama mas Latif, saya pesan makanan '*ala* Indonesia. Wah, ini menu yang menarik. Kata saya dalam hati. 1000 persen pasti Indonesia.

Lakemba adalah tempat unik. Di jalan ini, berbagai makanan Indonesia dipajang. Bahkan, menurut penuturan banyak orang, Lakemba hidup setiap bulan Ramadlan. Kegiatan ekonomi berjalan *full* hingga malam hari.

"Kalau Ramadlan, pasarnya luar biasa. Sampai malam hari, Benar-benar hidup selama satu bulan penuh", ujar Mas Akias pada saya.

Informasi yang saya dapatkan, bila Ramdlan tiba, berbagai makanan disajikan: makanan asia, dumpling, jagung bakar, kebab dan masih banyak lagi. Makanan khas negeri muslim juga: Harira, Lahm, Harira, Roti Pide, Gozleme, Fesenjen, Samosa hingga kolak pisang dan berbagai gorengan ala Indonesia. Setiap ramadlan, jajanan di Lakemba dibuka jam 15.00 Wib sampai malam hari.

Tentu, tidak hanya muslim Indonesia, namun Muslim seluruh dunia: Turki, Afghanistan, Mesir, Tunisia, dan sebagainya. Sayang, saya datang pada bulan Agustus 2019 yang bertepatan dengan winter sehingga hanya melihat jejak Lakemba yang luar biasa.

Di jalan-jalan, kita sering melihat muslimah yang berjilbab. Pemandangan yang sulit diperoleh jika di kota lain. Karena Sydney adalah tempat pertukaran berbagai

suku bangsa dunia. Karena itu, jika ingin melihat dunia, maka datanglah ke Sydney Australia.

Halal Food dan 'Tempe' yang Mahal

Sesungguhnya, tidak sulit bagi seorang muslim mendapatkan makanan halal di Australia. Bagi para pecinta kuliner, memburu kuliner di Australia utamanya bagi muslim tidak sulit karena banyak restoran yang buka dari Turki, Malaysia, Afghanistan, dan sebagainya. Hanya saja, restoran orang Indonesia, saya tidak pernah melihatnya.

Di Flinders University misalnya, kita bisa mendapatkan nasi briani. "Kalau saya, masih belum terbiasa Prof", kata mas Sabil.

Mr. Budi yang asal Indonesia dan pengajar di Flinders University begitu lahap memakan briani yang disajikan di restor kampus tersebut. Sementara, saya dan mas Sabil hanya memakan sedikit briani tersebut. Setelah diskusi dengan beberapa dosen di Flinders, kami memang diajak makan oleh Mr. Budi.

Makanan lainnya di Canberra, kita bisa dapatkan kebab turki. Bagi orang Indonesia, Kebab Turki berasa jumbo sekali. Dua hari makan kebab, saya merasa kenyang sekali. Tentu, beda dengan kebab Turki di Indonesia yang ukurannya kecil.

Bersama Mr. Budi dan sejumlah koleganya di Flindeers University, Adelaide

Sementara itu, bagi umumnya orang Indonesia di Australia, mereka belanja mentahan di Bucher Halal. Bucher Halal adalah makanan sejenis minimarket –jika di Indonesia seperti Indomaret atau Alfamaret yang ada di Australia.

Jumlahnya Bucher Halal banyak sekali. Sayuran, daging sapi, daging ayam, ikan segar, buah-buahan dan

sebagainya disediakan di Bucher Halal. Hargapun sangat terjangkau di kalangan muslim.

Justru yang mahal adalah makanan-makanan khas Indonesia seperti tempe. “Kalau di Adelaide, tempe sangat mahal, sama dengan harga daging. Sementara, daging sapi terbaik harganya 90 dolar AUD”, jelas Kang Sabil pada saya.

Untuk mengobati rasa kangen dengan tempe, maka beberapa orang Indonesia membuat sendiri tempe dengan kedelai Australia. Ternyata, rasanya sama dengan Indonesia bahkan lebih nikmat lagi.

Hmmm, makanan Australia tapi berasa Indonesia banget membuat saya betah di Australia.

Wallahu’alam. **

Idul Adha dan Tradisi *Halal bi Halal* di Adelaide

A*llahu akbar Allahu akbar Allahu akbar*. Lantunan takbir ini hanya ada dalam mimpim-mimpi saya karena ternyata saya berada di kota Adelaide. Tegasnya, suara takbir hanya ada dalam hati saya. Keadaan yang berbeda dengan hiruk pikuk takbir di Indonesia sejak Maghrib pada tanggal 10 Dzulhijah. Demikian juga suara mercon yang bersahutan karena kegembiraan datangnya Idul Kurban. Namun, subuh pagi itu, saya berada dalam keheningan dan kesepian yang sangat. Karena saya ada di kota Adelaide, ibu kota South Australia.

Ahad pagi Idul Adha hari jam 8 Adelaide, saya menuju Sport Auditorium di Flinders University Kota Adelaide. Sport yang memanjang ini berukuran kurang lebih 30 x 50 meter.

Saya ditemani Ust. Rahman al-Makassari. Mobil yang membawa kami diparkir di halaman parkir sebelah tempat sholat Idul Adha. Kebetulan, saya datang ke Australia, pada saat Hari Raya Idul Adha yang jatuh hari Ahad, 11 Agustus 2019.

Sehari sebelumnya, saya sudah mengisi Seminar Islam Nusantara di Flinders University Kota Adelaide. Tepatnya

di OASIS, tempat bertemu banyak orang di Universitas ternama di South Australia tersebut. Yaitu tentang Wawasan Islam Nusantara. OASIS ini tidak jauh posisinya dengan Sport Auditorium tersebut.

Pagi Idul Adha ini, saya masuk menjadi bagian dari kurang lebih lima ratus muslim Indonesia masuk di gedung sport Flinders University di kota Adelaide. Satu persatu orang masuk Sport Flinders University. Suara takbir terdengar sayup-sayup di telinga saya. *Allahu akbar allahu akbar allahu akbar*.

Suara takbir menggema di Gedung Sport Flinders University. Khutbah pun dimulai. Khutbah menggunakan bahasa Inggris dan kadang kala diselingi bahasa Indonesia. Khatib menekankan pentingnya kepedulian pada sesama, terutama di Idul Kurban ini.

Usai sholat Id, jama'ah berkerumun. Mereka berjejer sambil bersalam-salaman. Laki-laki tua muda, anak-anak berjejer rapi sesuai dengan urutan jama'ahnya. Benar-benar nuansa Indonesia. "Wah, ini Indonesia banget Kang Sabil", kata saya pada Kang Sabil yang ada di sebelah saya.

"Benar, Prof", jawabnya pada saya.

Bersama Mr Walace Darryl Forsyth dan Kang Sabil di Gedung Spot Flinders University, Adelaide

Kamipun berkeliling menyalami satu persatu jama'ah yang hadir di tempat ini. Kadang kami saling sapa satu dengan lainnya dan kadang diiringi dengan canda tawa. Suasana yang cair, akrab dan damai.

"Maaf prof, kita baru tahu kedatangan jenengan. Kalau tahu lebih awal, saya minta untuk mengisi acara di MIAS", kata Bapak Guntur pada saya.

Bapak Guntur adalah Ketua MIAS yang menjadi wadah persatuan Umat Islam di Adelaide. Selain Kajian Islam Adelaide, di Adelaide juga ada MIAS yang telah lebih dulu dan didirikan di ibu kota South Australia tersebut.

Ternyata lama juga berkeliling menyalami jama'ah, piker saya. Padahal, jam 11.30 setempat, saya harus berangkat ke Sydney. Saya sampaikan ke Kang Sabil, "Kang Sabil, kita segera siap-siap ya untuk menuju Sydney.", kata saya pada Kang Sabil.

"Siap prof. Kita makan dulu. Ini ada ketupat, lontong dan sebagainya. Makanan khas Indonesia. Eman kalau tidak disantap *lho*,", katanya pada saya. Hemmm. Menu yang membuat hemmm. Tentu, menu yang menggoda kita semua.

Benar juga. Saya merasakan makanan khas Indonesia di Adelaide. Bukan hanya makanannya, tapi juga suasananya. Benar-benar Indonesia banget. Inilah yang membuat kangen masyarakat Indonesia di Adelaide. Ada silaturahmi, ada hiburan, ada makanan khas yang 1000 persen Indonesia. Meski di Australia, namun suasana Idul Adha benar-benar sangat Indonesia.

Hari itu, saya merasakan suasana Indonesia banget meski saya berada di negara Australia. Pengalaman yang benar-benar sungguh menyenangkan.

Wallahu'alam. **

Seminar Islam Nusantara di Flinders University di Adelaid, Ibu Kota South Australia, Sabtu, 10 Agustus 2019

Belajar pada Flinders University, ANU dan Monash University

Hari Jum'at, saya dibawa Kang Sabil, Katib Syuriyah PCI NU Australia New Zealand, ke Universitas Filnders. Saya dipertontonkan bukan hanya keindahan Flinders University yang memikat, namun juga suasana akademik yang memukau. Belum lagi dengan layanan akademik yang *wow*, jauh sekali dengan kampus-kampus kita di Indonesia.

Di Australia, Universitas merupakan institusi pendidikan tertinggi di Australia. Negara kanguru ini secara khsusus memiliki 39 universitas; 37 Universitas negeri didanai pemerintah dan 2 universitas swasta. Di kampus-kampus, mahasiswa dapat memperoleh gelar sarjana (bachelor) dan juga bisa mengambil jurusan pascasarjana (postgraduate) jurusan pasca sarjana yang menyediakan gelar sertifikat, diploma pasca sarjana serta program magister dan doktoral.

Beberapa universitas di Australia masuk dalam kategori universitas kelas dunia seperti University of Sydney, Melbourne University, Monash University, University of Quesland, Australian National University dan University of New South Wales.

Mari kita masuk pada beberapa universitas di Australia. Misalnya kita lihat bagaimana‘keindahan’ Filnders University. Hamparan kampus yang puluhan hektar itu menunjukkan keseriusan pengelolanya. Saya takjub dengan tatanan kampus Flinders University. Jalan-jalan yang rapi dan indah serta kebersihan yang terjaga. Ada taman-taman yang sengaja dibuat untuk pemandangan mata. Beberapa *school* (fakultas) dibangun dengan jarak berjauhan.

Tak terkecuali dengan parkir berbayar yang nampaknya sengaja dibuat untuk mengurangi keramaian mobil dan motor. Jika agak siang, pasti parker gratis habis dan kita mencari parker mobil yang berbayar 10 dolar. Sekitar 100 ribu. Padahal, jika pakai logika, kita bisa menggugat: tanah Flinders University yang masih kosong berjumlah hektaran.Tapi pihak kampus ternyata ingin agar tidak banyak kendaraan yang membuat mobil macet di sini.

Keindahan Flinders University di Kota Adelaide

Keindahan yang sama bisa kita dapatkan di Australian National University di Canberra. Dengan tanah yang luas, ANU juga menampilkan panorama yang indah di kampus. Meski tidak berbukit seperti Filnders, namun ANU punya karakter sendiri yang berbeda dengan Flinders. Di kampus ANU ini, banyak Indonesianis kenamaan seperti Greg Barton, dan sebagainya.

Jika dua kampus menonjolkan keindahan kampusnya, maka Monash University dengan tanah terbatas banyak

membangun gedung-gedung yang bercorak modern, milenial dan kenyamanan mahasiswa-dosen. Nilai artistic gedung ini, *wow* mantab sekali. Yusni, mahasiswa Ph.D dari Lombok bercerita, bagaimana gedung Monash dibangun dengan rencana yang sangat matang. "Investasi mereka di sarana prasarana sungguh sangat luar biasa", ujar Yusni.

Di Monash, para aktivis juga menyediakan tempat sampah "Borrow Cup". Gelas dari kertas yang biasa dimakan dan dibuang di sampah, oleh mereka, dibersihkan hingga seperti baru. "Gelas ini lalu mereka pinjamkan secara gratis pada mahasiswa yang membutuhkan", jelas Yasni.

Selanjutnya, mari kita lihat layanan mahasiswa. Umumnya mereka pakai *online*. Semua layanan mahasiswa di Filnders University misalnya berkaitan dengan apa yang mereka sebut dengan "Flinders Connect ". Di layanan ini, semua urusan mahasiswa diselesaikan: mulai kartu mahasiswa, pembayaran SPP, skripsi, tesis, hingga wisuda. Hal yang luar biasa tentunya.

Di Filnders, layanan mahasiswa dilakukan dengan konsep *self-service*. Artinya mahasiswa mengurus diri urusannya. Ketika mereka butuh foto copi, mereka tinggal foto copi. Ketika mereka mau *nge*-print, mereka tinggal print. Demikian seterusnya dengan kartu mahasiswa yang juga berfungsi sebagai kartu pembayaran. Kartu mahasiswa dengan demikian menjadi kartu sakti mereka untuk melakukan aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Di Monash, hal yang sama juga ada: Monash Connect. Selain Monash Connect, mereka juga membuat Monash

Career untuk menjadi media informasi bagi mahasiswa dan alumni dalam mencari kerja. Dua layanan itu menjadi sangat penting bagi mahasiswa maupun alumni yang membutuhkan pekerjaan.

Apa yang membedakan Universitas di Australia dengan Indonesia? Kang Sabil menjawab setidaknya ada dua hal.

Pertama, *intelectuall integrity*. Maksudnya adalah integritas moral dimana dosen maupun mahasiswa melakukannya. Mereka sangat *anti plagiarism*. Jika ketahuan, maka ada hukuman sangat keras hingga dikeluarkan dari kampus tersebut.

Kedua, objektivitas dalam penilaian. Secara umum, dosen memilki standard nilai yang diketahui bersama oleh mahasiswa. Sehingga, seorang mahasiswa akan tahu berapa nilai yang akan diperoleh saat ini dengan melihat hasil ujian pada saat di test.

Dan masih banyak lagi yang kita bisa belajar pada Flinders University, ANU dan Monash University. Ini adalah bagian kecil dari apa yang saya lihat sekilas dari Universitas hebat tersebut,

Wallahu'alam. **

Seminar Fikih untuk Kaum Milenial, 17 Agsutus 2019 di Musholla Anuma Australian National University, Ibu Kota Australia, Canberra.

Musuh Utama Orang Australia: “Loneliness” and “Homelesness”

Selain membangun kemajuan luar biasa, Australia bukan Negara yang tanpa masalah. Masalah utama mereka adalah *aloneless*. “Kesepian” adalah musuh, terutama bagi orang-orang tua yang telah lanjut usia di negeri Kanguru tersebut. Dalam bahasa mereka, “Loneliness”:

> Loneliness is feeling of distreas people experinces when their social relations are not the way they would like. It is a personal feeling of social isolation. It is different to feeling alone: we can be surounded by others but still lonely or we can be alone but not feel lonely.
>
> Kesepian adalah perasaan hampa pengalaman orang ketika relasi social mereka tidak menyukai mereka. Dengan kata lain, itu adalah perasaan adanya isolasi sosial. Ini berbeda dengan perasaan sendiri. Kita bisa bersama orang lain tapi merasa kesepian, atau kita sedang sendirian tapi tidak merasa kesepian.

Memang, usia produktif mereka seperti saya sampaikan sebelumnya dipatok hingga 68 tahun. Artinya

mereka baru pensiun di umur tersebut. Suatu momok yang ‘menakutkan’ bagi sebagian besar orang usia lanjut di Australia setelah mereka pensiun.

Ketika anak mereka yang telah berumur 18 tahun keluar rumah, alias hidup mandiri, maka orang tua menjadi kesepian. Pada saat mereka masih bekerja, tentu tidak terasa karena mereka masih sibuk bekerja. Namun, tidak demikian dengan umur usia lanjut. Mereka sangat kesepian karena tidak ada anak cucu selain juga tidak ada aktivitas keseharian mereka.

“Akhirnya, mereka lebih memilih ke panti Jompo”, kata Mas Sabil dalam sebuah perjalanan ke Filnders University di Adelaide.

Di Panti Jompo, meski bukan pilihan ideal, mereka dapat banyak teman sesama usia lanjutnya. Mereka habiskan waktu mereka di panti Jompo. Ini tentu beda dengan Indonesia dimana anak-anak masih kumpul berbagi kebahagiaan dengan orang tua mereka yang telah lanjut usia.

Umat Islam di Indonesia apalagi mengenal *birrul walidain* atau berbakti pada orang tua sampai kapanpun. Tak heran jika orang Indonesia berlomba mendapatkan doa-doa dari orang tua untuk kesuksesan mereka.

Selain kesepian, masalah lain adalah kegelandangan (*homelessness*). Meski secara umum penghasilan orang Australia sejahtera, namun ada saja yang menjadi gelandangan.

“Itu prof, gelandangan yang ternyata ada di Australia”, ujar Mas Hasan pada saya dalam perjalanan di kota Sydney.

Data yang ditunjukkan di Australia menunjukkan bahwa homelessness di Australia terjadi terutama di kota-kota besar seperti Sydney, Melbourne, Brisbane dan Perth yang diperkirakan mencapai 105.000 orang. Australia mempunyai kriteria tentang *homeless* yaitu:

> "(1) do not have acces to safe, secure adequate housing, or if likely to damage their health. (2) are in circumtances which threaten or adversely affect the adequacy, safety, security or affordability of their home (3) have no security of tenure – that is, they have no legal right to continued occupation of ther living area".

> (1) tidak memiliki akses ke tempat yang aman, perumahan yang layak, atau jika mungkin merusak kesehatan mereka. (2) berada dalam keadaan yang mengancam atau berdampak buruk terhadap keselamatan, keamanan atau keterjangkauan rumah mereka (3) tidak memiliki jaminan kepemilikan - yaitu, mereka tidak memiliki hak hukum untuk melanjutkan pekerjaan di wilayah tempat tinggal mereka ".

Pada tahun 2011, dalam sensus yang dilakukan, ada 105.237 orang yang masuk dalam kategori Homeless. Dalam klasifikasinya, mereka menyebut ada enam homeless, yaitu: (1) Improvised dwellings, tents, sleepers out (2) supported accommodation (3) people staying with other households (4) boarding house (5) other temporary lodgings (6) severaly overcrowded dwellings.

Sebagai sebuah Negara persemakmuran di bawah Inggis, tentu Australia memiliki kebijakan yang lebih berpihak pada orang-orang yang tidak punya (the haven't), meski tidak semuanya dapat di atasi.

Kendati tidak sangat banyak di Indonesia, kita masih menjumpai 'gelandangan' di sudut-sudut terutama kota besar Australia seperti Sydney dan Melbourne.

Wallahu'alam. **

Toleransi ‘Tanpa Batas’

Satu hal yang menarik di Australia adalah sikap toleran antar sesama. Sebagaimana telah saya sampaikan di depan, bahwa orang Australia didik untuk bersikap toleran dengan orang lain.

Dalam konteks beragama, toleransi ditunjukkan baik pada mereka yang beragama atauapun yang tidak beragama. Bagi yang beragama, toleransi terlihat pada hubungan orang beragama. Orang Australia begitu mudahnya mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri pada umat Islam. Demikian sebaliknya, umat Islam mengatakan selamat Natal pada orang Australia yang umumnya beragama Kristen.

Ketika terjadi pembunuhan massal di New Zealand, orang-orang Australia tidak tinggal diam. Di Adelaide, mereka ikut berempati pada orang muslim yang menjadi korban. Bahkan, sebagian diantara mereka mengumpulkan dana untuk membantu keluarga korban. Di Canberrra, orang non-muslim juga bergabung pada saat sholat Jum’at, hamper mirip dengan apa yang terjadi di New Zealand. Mereka membawakan bunga tanda ikut bela sungkawa.

Sebagaimana di ketahui, pada Jum’at, seorang brutal teroris melakukan penembakan pada sejumlah orang yang

sedang melakukan sholat Jum'at di Kota Christchurch New Zealand.

Penembakan biadab ini dilakukan pada saat umat Islam melakukan ibadah sholat Jum'at. Jatuh korban cukup banyak, sebagian bahkan 49 orang meninggal dunia. Pembunuhan biadab ini dikecam oleh seluruh dunia.

Toleransi juga dilakukan pada orang yang tidak beragama. Australia yang liberal jelas memberi tempat yang sama antara orang beragama dan tidak beragama. Bagi orang yang tidak beragama, Australia menjamin keberadaan mereka, termasuk ketika mereka berterus terang mendeklarasikan dirinya di depan publik.

Bagi seorang muslim Australia, itulah tantangannya. Pada satu sisi dia harus bersikap toleran, dan pada saat yang sama, dia harus berdakwah pada non-muslim. Toleran dilakukan karena sebagai bentuk penghormatan pada yang lain. *Lau la mukhalafata lama musafahata*. Seandainaya tidak ada perbedaan, maka tak perlu ada toleransi. Justru karena adanya perbedaan itulah, maka kita perlu bersikap toleransi.

Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya aku ciptakan kalian dari laki dan perempuan dan aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar agar kalian saling mengenal satu dengan lainnya".

Perintah mengenal bangsa lain adalah sama dengan perintah untuk bersikap toleran pada yang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi tak akan terwujud tanpa mengenal satu dengan lainnya: bahasa, adat istiadat, makanan, pakaian dan sebagainya.

Sementara, sebagai seorang muslim, dia punya kewajiban untuk apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. "*Ballighu 'anni wallau ayatan.*" Sampaikanlah darikui sekalipun hanya satu ayat. Kewajiban dakwah tetap dapat ditunaikan di negeri Kanguru, pada utamanya yang ateis dan non-muslim dengan cara mempraktikan keindahan Islam dalam kehidupan keseharian.

Wallahu'alam. **

Gus Nadirsyah dan Fenomena Gerakan 'Islam Radikal'

Dalam sebuah pertemuan Forum Masyarakat Indonesia Australia (FMIA) di Melbourne, beberapa orang menyesalkan ustadz-ustadz radikal yang sering berceramah di Australia. Nampaknya mereka resah dengan keadaan tersebut.

"Kami terus terang khawatir dengan adanya ustadz-ustadz tersebut yang berlalu lalang datang ke tempat kami. Khawatir yang terjadi di Indonesia akan juga terjadi di Australia", tukas perwakilan FMIA dengan saya dalam sebuah diskusi terbatas.

Saya diajak berdiskusi dengan mereka di tengah-tengah restoran yang terdapat di kota Melbourne Australia. Meja yang memanjang itu diisi oleh 10 orang termasuk dengan Konjen Melbourne. Diskusi kamipun berjalan dengan gayeng dan juga seru.

Apa yang mereka resahkan sesungguhnya merefleksikan gerakan Islam Radikal di Australia setidaknya dalam lima tahun terakhir. Gerakan mereka cukup massif dan mengkawatirkan. Lalu lalang dan intensitas kedatangannya di Australia juga termasuk sangat tinggi.

Bahkan, yang lebih ‘mengerikan’, gerakan mereka ini yang menguasai di masjid-masjid Australia. Tak heran jika Gus Nadirsyah Hosen akhirnya dilarang untuk berceramah di tiga masjid di Melbourne.

“Dalam dua tahun terakhir ini, Gus Nadir dilarang berceramah di masjid Melbourne. Padahal kita tahu bagaimana kapasitas dan keilmuan Gus Nadir yang diakui oleh banyak kalangan”, kata Nazil, mahasiswa Ph.D di Monash University.

Dalam pandangan Nazil, penolakan terhadap sosok Gus Nadir yang moderat merupakan klimaks dari penguasaan kelompok Islam radikal. Sejauh yang saya pantau, gerakan Hizbut Tahrir dan Wahabi sudah sejak lama ada di negara Kanguru tersebut.

Meski kelompok radikal Islam ini kuat, namun mereka tidak serta bisa menguasai Australia. Buktinya, ketika pemilihan presiden yang silam, Jokowi-KH Ma’ruf Amin yang menang. Sementara, Prabowo kalah telak. Ini menunjukkan bahwa kelompok radikal Islam tidak bisa sesumbar bahwa mereka yang paling besar.

Saya mencatat bahwa gerakan radikal Islam bisa massif karena cara-cara ekspansi yang mereka lakukan di dalam masjid. Sementara, kelompok moderat selalu –kelihatannya—mengalah dengan kelompok Islam radikal tersebut. Tak heran jika masjid-masjid dan forum keagamaan mainstream mereka kuasai.

Dalam konteks tersebut, cara kelompok Islam moderat adalah dengan membuat pengajian Islam tandingan. Pengajian ini nyatanya cukup ampuh memberikan perlawanan terhadap kelompok Islam moderat. Sebagai

misal, Kelompok Islam Adelaide adalah lawan tanding kelompok MIAS yang telah lebih dulu ada di Adelaide. Kajian Islam Kaffah adalah perlawanan terhadap pengajian yang serupa di Sydney dan sebagainya. Demikian juga di Canberra dan Melbourne.

Kedatangan sejumlah mahasiswa di Australia membawa berkah tersendiri bagi penguatan Islam moderat di Australia.

"Alhamdulillah, doa kami sepertinya terkabulkan. Ada banyak mahasiswa yang dapat membantu kami untuk penguatan Islam moderat di Australia", ujar Ustadz Emil Idad yang sudah lebih dulu bermukim di Australia.

Wallahu'alam. ***

Barbexiu, dan Selametan ‘*ala* NU

Ternyata di Australia ada model selametan ala NU. Orang Australia menyebutnya dengan Berbexiu. Berbexiu adalah tradisi yang telah turun temurun sejak dulu di negeri Kanguru ini.

Berbexiu adalah masak bersama alias ramai-ramai. Biasanya dilakukan pada hari libur. Seperti kita tahu, mereka libur bekerja pada hari Sabtu dan Minggu.

Tempat berbexiu ada di taman-taman kota. Pemerintah Australia sengaja memfasilitasi dengan membuat tempat *bakaran* ikan dan daging. Modelnya seperti tempat bakaran penjual sate di Indonesia, tempat berbexiu didesign hampir mirip dengan bakaran sate. Yang membedakan, hanya ada di tempat lapang.

“Ramai Prof, kalau kita berbexiu. Biasanya Sabtu atau Minggu”, ujar Mas Hafidz, mahasiswa Ph.D di Sydney.

Sayang, saya tidak di masa dimana enak dan nyaman melakukan berbexiu. Saya hanya mendengar betapa serunya mereka melakukan berbexiu.

Jika ditarik pada Ushul Fiqh, ini yang dinamakan dengan ‘urf atau tradisi. ‘Urf adalah kebiasaan baik berupa

perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu.

Suasana Barbexiu di Kota Sydney

Dalam konteks 'Urf, ulama membaginya menjadi dua: Urf yang baik (shahih) dan urf yang rusak (fasid). Urf yang shasih adalah 'urf yang mengandung kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan syari'at. Seperti halal bi halal yang telah saya sebutkan pada bab sebelumnya, adalah 'urf yang shahih. Karena disana mengandung kemaslahatan: silaturrahmi, minta maaf dan memafkan, bersedekah, dan sebagainya.

Sedangkan, ‘urf fasid adalah ‘urf yang tidak mengandung maslahah dan bahkan bertentangan dengan syariat. Sebagai misal, tradisi yang didalamnya mengandung syirik, adanya ikhtilath laki dan perempuan, meminum khamar, dan larangan yang lain adalah tradisi yang fasid. Tradisi ini haram hukumnya.

Saya melihat, tradisi Barbaxiu tidak masuk dalam kategori tradisi yang fasid. Karena barbexiu mengandung unsur silaturrahmi, dan bersedekah serta sekedar *take rest* setelah berhari-hari dan berbulan-bulan lamanya mereka bekerja.

Kecuali jika dalam Barbexiu ini ada orang pesta minuman keras dan seks misalnya, maka hukumnya menjadi haram.

Wallahu'alam. **

Penutup

Tak terasa, buku ini sudah selesai. Meski terasa berat, *toh* akhirnya dengan segala keterbatasan buku ini sudah selesai setelah melalui proses penulisan yang lumayan lama.

Meskipun demikian, saya merasa masih banyak keterbatasan-keterbatasan dalam penulisan buku. Dalam pandangan saya, buku ini hanyalah potret kecil yang saya tangkap setelah melakukan safari dakwah selama 15 hari di Australia. Saya mesti mengecek beberapa informasi sebagai cara untuk validasi data untuk kemudian penulis susun menjadi buku sederhana ini.

Kekurangan dalam buku ini adalah karena sumber informasi umumnya masih mengambil data-data dari orang Indonesia di Australia. Orang non-Indonesia, misalnya Turki, Afghanistan, Iran, Egypt, dan sebagainya masih belum dapat saya lakukan, Demikian juga, data belum juga mengambah pada warga negara asli Australia, juga belum sempat kami cek.

Oleh karena itu, buku-buku yang terkait dengan hal tersebut, dengan meng update data dari warga asli Australia dan non-Indonesia menjadi sangat penting dalam penulisan buku ini di masa-masa yang akan datang. Sehingga buku menjadi komprehensip dan utuh melihat bagaimana Islam di Australia.

Selain itu, besar harapan ada kritikan dan saran. Terima kasih pada beberapa orang yang membantu berdiskusi untuk buku sederhana ini, meskipun tidak sangat maksimal: Prof Syeikh Nadirsyah Hosen, Mas Tufel, Kang Sabil, Mbak Nella, Mas Katiman dan sebagainya.

Wallahu'alam. **

Daftar Pustaka

Davis, Mark, *The Land of Plenty Australia in 2000s*, 2019.

Harisudin, M. Noor, *Membumikan Islam Nusantara*, Pena Salsabila, Surabaya: 2018.

________________, *Fikih Minoritas: Teori dan Praktik*, 2019.

________________, *Fiqih Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Compass, 2019.

________________, *Ushul Fiqh*, Surabaya: Pena Salsabila, 2019.

Hosen, Nadirsyah, *Kiai Ujang dari Negeri Kanguru*, Bandung: Mizan, 2019.

Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqiin an Rabb al-Alamin*, Vol. I (Beirut: Darul Jil, 1973), 333.

Khalaf, Abd Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, al-Haramain, 2004 M/1425 H.

Lamato, Lamadi De, *Menapak Jalan Dakwah di Bumi Barat: Biografi Pemikiran Imam Syamsi Ali*, Kompas Gramedia, 2019.

Miri, Jamaludin (Penerjemah), *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2004 M*, Surabaya, Khalista.2007.

Pajalic, Amra and Demet Divaroren, *Growing Up Muslim in Australia*, Australian Government, 2019.

Saebani, Beni Ahmad dan Ai Wati, *Perbandingan Hukum Tata Negara*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sway, Mustofa Abu, *Toward an Islamuc Jurispundence of the Environmental*, 34.

Yasmen, Samena, *Muslim in Australia, The Dynamic of Exlusion and Inclusion,* Melbourne, Melbourne University Press, 2010.

Zahra, Abu, *Ushul Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiyah, 1994.

Informan

Nadirsyah Hosen

Sabilul Muttaqin

Tufel Musyadad

Nella

Muja al-Makassari

Fenti Rokhmawati Forsyth

Wallace Darryl Forsyth

Emil Idad

Yusdi Maksum

Rahmat Hidayat

Latif

Hafidz

Haula Noor

Katiman

M Nazil Iqdam

Zainul Yasni

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. Kiai M. Noor Harisudin, M. Fil. I,

dilahirkan di Demak, 25 September 1978 dari keluarga yang taat beragama: alm. KH. M. Asrori dan Almh. Hj. Sudarni. Pendidikannya ditempuh mulai MI Sultan Fatah Demak (lulus 1990), MTs NU Demak (Lulus 1993) dan MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah (Lulus 1996). Sejak tahun 1996 menempuh kuliah S1 di IAI Ibrahimy Situbondo Jurusan Muamalah Syari'ah (Lulus 2000). Kuliah S2 dimulai tahun 2002 sampai dengan 2004 di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara, kuliah S3 di selesaikan di kampus yang sama Tahun 2012 yang silam.

Belajar di beberapa pesantren seperti Pesantren Al-Fatah Demak di bawah asuhan KH. Umar, Pesantren al-Amanah oleh KH. Hamdan Rifai Weding Demak, Pesantren Salafiyah Kajen Margoyoso Pati di bawah asuhan KH. Muhibbin, KH. Faqihudin, KH. Asmui dan KH. Najib Baidlawie, Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di bawah asuhan alm. KH. Fawaid As'ad, KH. Afifudin Muhajir, MA dan KH. Hariri Abd. Adzim dan belajar di Ponpes Darul Hikmah Surabaya di bawah asuhan Prof. Dr. KH. Sjeichul Hadi Permono SH, MA. Belajar agama dan

kemasyarakatan pada ke beberapa kiai seperti K.H. Abd. Muchith Muzadi (Jember), KH. Maimun Zubeir (Rembang), KH. Yusuf Muhammad (Jember) dan juga KH. Muhyidin Abdusshomad (Jember).

Memulai karir di perguruan tinggi sejak tahun 2005, yakni ketika diangkat menjadi CPNS sebagai dosen di STAIN Jember (kini IAIN Jember) pada tahun tersebut. Sejak itu aktif mengajar di STAIN Jember, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember dan Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember. Mulai tahun 2012, mengajar di Pasca Sarjana IAIN Jember, Pasca Sarjana IAI Ibrahimy Situbondo serta Pasca Sarjana di sejumlah Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Sejak 1 September 2018, diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jember bidang Ilmu Ushul Fiqh. (Guru Besar termuda di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018), Ketua Timsel KPU Jawa Timur Wilayah VII Periode 2019-2023, Dekan Fakultas Syariah IAIN Jember Periode 2019-2023 dan Sekretaris Forum Dekan Fakultas Syariah dan Hukum PTKI Seluruh Indonesia (2019-2023).

Di masyarakat, aktif sebagai Pengasuh Ponpes Darul Hikam Mangli Kaliwates Jember, Staf Pengajar PPI Nyai Hj. Zaenab Shiddiq Jember, konsultan AZKA al-Baitul Amien Jember, Pengurus Yayasan Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember, Wakil Sekretaris PCNU Jember (2009-2014), Sekretaris Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Jember (2014-2019), Wakil Ketua PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur (2013-2018), Katib Syuriyah PCNU Jember (2014-2019), pengurus Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Ketua Bidang Intelektual dan Publikasi Ilmiah IKA-PMII Jember (2015-2020), Dewan Pakar Dewan

Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Wakil Ketua PW Lembaga Dakwah NU Jawa Timur (2018-2023), Ketua Umum Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (2018-2023), Wasekjen Pusat Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Indonesia (ABPTSI) Pusat (2017-2021) dan Dewan Pakar ABP PTSI Jawa Timur (2018-2022), Director of World Moslem Studies Center (2019-sekarang). Sebagai bentuk dedikasi terhadap anak negeri, bersama istrinya, Robiatul Adawiyah mendirikan Fatonah Foundation (FF) yang bergerak di bidang pendampingan dan bantuan untuk pendidikan anak-anak yang tidak mampu dan miskin.

Beberapa kali mengikuti Seminar Internasional diantaranya "Konsolidasi Jaringan Ulama' Internasional Meneguhkan Kembali Nilai-Nilai Islam Moderat'" yang diselenggarakan oleh ICIS di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 29-30 Maret 2014 dan "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan Lil Alamin untuk Perdamaian dan Kesejahteraan" yang diadakan Pasca Sarjana STAIN Pekalongan, 7 Nopember 2015.

Selain aktif menulis di beberapa media massa nasional dan jurnal terakreditasi nasional, yaitu Media Indonesia, Jawa Pos, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Surya, Harian Kompas, Suara Karya, Duta Masyarakat, Jurnal Islamica Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Al-Fikr UIN Alaudin Makasar, Jurnal ASPIRASI Fisip Universitas Jember, Jurnal Gerbang eLSAD Surabaya, Jurnal POSTRA Jakarta, Jurnal Tahrir STAIN Kediri, Jurnal al-Ihkam STAIN Pamekasan, Jurnal as-Syir'ah UIN Sunan Kalijaga, Jurnal al-Manahij Purwokerto, Journal of Indonesian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

(Jurnal Internasional terindeks scopus), Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (jurnal internasional terindeks scopus), dan lain sebagainya, juga bergiat dakwah Islamiyah yakni sebagai penceramah agama di majlis taklim dan radio RRI, KIS FM, Ratu FM Jember, dan K-Radio. Menjadi penceramah kultum secara rutin di Jember 1 TV dan TV9 sejak 2016. Selain itu juga aktif sebagi koordinator khatib Jum'at/Idul Fitri/Idul Adha se-kabupaten Jember. Sebagai kegiatan tambahan, juga aktif sebagai Deputi Salsabila Group yang bergerak di dunia penerbitan dan percetakan.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain: *Fiqh Rakyat, Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan* yang diterbitkan LKiS Yogyakarta 2000 (Anggota penulis), *Agama Sesat, Agama Resmi* terbitan Pena Salsabila Jember tahun 2008 (Penulis Tunggal), *Edward Said Di Mata Seorang Santri* terbitan Pena Salsabila, 2009 (Penulis Tunggal), *NU, Dinamika Ideologi Politik dan Politik Kenegaraan* diterbitkan Penerbit Kompas, 2010 (Kontributor Penulis), *Dr. A. Habibullah, M.Si, Selamat Jalan Pegiat Madzhab Tegalboto* terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis,) dan *Prof. Dr. KH. Sahilun A. Nasir, Akademisi Pengawal Sunni* terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis), *Bersedekahlah, Engkau Akan Kaya dan Hidup Berkah,* (diterbitkan Pena Salsabila, 2012), *Pengantar Ilmu Fiqh* (Pena Salsabila, Surabaya, 2013), *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme, Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut KH. Abd. Muchith Muzadi* (STAIN Jember Press, 2013), *Ilmu Ushul Fiqh* I (STAIN Jember Press, Jember, 2014), *Fiqh Mu'amalah I* (IAIN Jember Press, Jember, 2015) dan *Munajat Cinta: 1001 Cara Meraih Cinta Sang Pencipta* (Pena Salsabila: Surabaya,

2014), *Tafsir Ahkam I* (Pustaka Radja, Surabaya, 2015), *Masail Fiqhiyyah* (Pena Salsabila, Surabaya, 2015), *Reaktualisasi Pancasila* (Penerbit Ombak, 2015), *Fiqh az-Zakat Li Taqwiyat Iqtishad al-Ummah*, (Darul Hikam Press: 2015), *Menggagas Fikih Rasional* (Pena Salsabila, 2014), *Membumikan Islam Nusantara* (Pustaka Pelajar, 2016), *Fiqh Nusantara: Metodologi dan Konstribusinya Pada Penguatan NKRI dan Pancasila* (2018), *Tantangan Dakwah NU di Taiwan* (2019), dan *Fikih Minoritas: Teori dan Praktik* (2019*), Islam di Australia* (Pena Salsabila: 2019). Buku yang kini dipersiapkan adalah *Fiqh Munakahah, Fiqh Ibadah, Fiqh Ath'imah* dan *Qawaidul Fiqh.*

Aktif menjadi editor beberapa buku diantaranya: *Studi Al-Hadits* karya Dr. Abu Azam al-Hadi (2010), *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan* karya Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, MA (2011), *Socio-Political Background of the Enactment of Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* karya Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi (2012), dan *Fiqh Khilafiyah* karya Prof. Dr. Burhan Jamaludin, MA (2013).

Penelitian yang pernah dilakukan adalah "Wacana Pluralisme Beragama dalam Pandangan Kiai di Jember" (Kemenag RI Tahun 2010), "Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Kasus Rekonstruksi Pesantren Al-Falah Karangharjo Silo Kabupaten Jember Sebagai Pusat Konservasi Lingkungan (DIPA STAIN Jember 2012), "Feminis Santri: Tokoh, Pemikiran dan Gerakan Feminis Berlatar Belakang Pesantren di Daerah Tapal Kuda 1990-2012 (DIPA Tahun 2013)" dan "Rasionalitas Hukum Islam" (Mandiri 2015) serta "Fiqh Anti-Radikalisme" (Mandiri 2016), "Merongrong Ortodoksi Keagamaan: Perlawanan Salafi-

Wahabi terhadap Wacana "Fiqh Nusantara" di Jember" (2018).

Kini, guru besar IAIN Jember yang aktif mengisi seminar, workshop, pelatihan dan ceramah agama di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Mataram, Ternate, Cirebon, Aceh, Kalimantan, Makasar, Palembang, Pekanbaru, Papua, Mataram, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Malang, Madura, Semarang, Taiwan, Australia, Mesir, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Rusia, dan lain-lain itu telah dikarunia empat orang putra dan satu orang putri, yaitu M. Syafiq Abdurraziq, Iklil Naufal Umar, Ibris Abdul Karim, Sarah Hida Abidah dan Ahmad Eidward Said, dari pernikahannya dengan Robiatul Adawiyah, S.H.I. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke email penulis: mnharisudinstainjember @gmail.com atau mnharisudinuinjember @gmail.com. Telp atau WA: 081249995403.

"...Meski bukan negara Islam,
Australia telah lebih dulu
menerapkan Maqasidus Syariah",
(Prof. Dr. M.Noor Harisudin, M.Fil.I,
Director of World Moslem Center).

ISBN: 978-602-6690-56-2

Penerbit Dan Percetakan
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp. 031-72001887.081249995403